

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN
MORALITAS DI KALANGAN MAHASISWA
STIQ BIMA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna mencapai Derajat S2**

Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Magister Pendidikan Agama Islam



Diajukan Oleh :

ARMAN

NIM: 21502400117

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

PRASYARAT GELAR

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN MORALITAS DI KALANGAN MAHASISWA STIQ BIMA

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh :
ARMAN
NIM: 21502400117

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN MORALITAS DI
KALANGAN MAHASISWA

STIQ BIMA

Oleh

ARMAN

NIM: 21502400117

Pada tanggal 13 Agustus Tahun 2025

Pembimbing I



Drs. Asmaji Muckhtar, Ph.D
NIK : 211523037

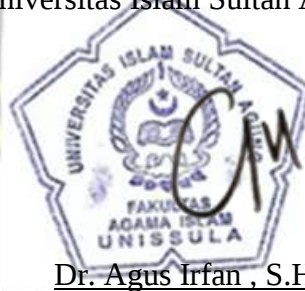
Pembimbing II



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK : 211510018

Mengetahui

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua



Dr. Agus Irfan , S.H.I, M.PI.
NIK : 210 516 020

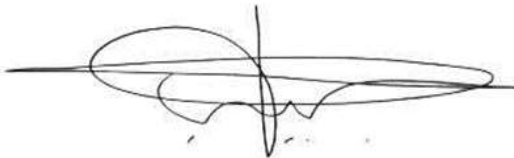
LEMBAR PENGESAHAN

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN MORALITAS DI KALANGAN MAHASISWA STIQ BIMA

Oleh
ARMAN
NIM: 21502400117

Tesis ini telah di Pertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada tanggal 13 Agustus Tahun 2025

Penguji I



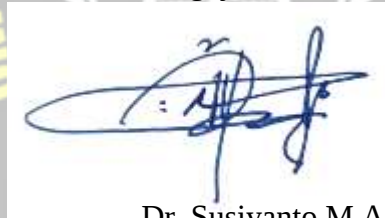
Dr. Ahmad Mujib, M.A
NIK : 211509014

Penguji II



Dr. Sudarto, M.Pd.I.
NIK : 211521034

Penguji III

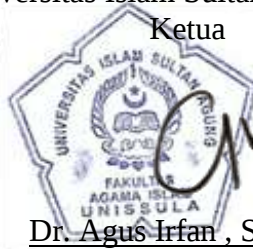


Dr. Susiyanto M.Ag.
NIK : 211516024

Mengetahui

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK : 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam peningkatan moralitas mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moralitas mahasiswa, (2) apa saja faktor yang memengaruhi moralitas mahasiswa melalui PAI, dan (3) bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat sikap moral mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada mahasiswa STIQ Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk moralitas mahasiswa, namun implementasinya dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu temuan utama adalah pola pengasuhan yang diterima oleh mahasiswa yang cenderung ambivalen. Pola pengasuhan ini tidak konsisten dalam penerapan teknik disiplin, yang mengakibatkan penguatan moral yang kurang efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock yang menyatakan bahwa konsistensi dalam pemberian hukuman dan penguatan terhadap perilaku yang baik sangat penting dalam pembentukan karakter moral.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan interaksi sosial berperan besar dalam pembentukan moral mahasiswa. Teman sebaya, terutama dalam konteks pergaulan di lingkungan kampus dan pesantren, lebih berpengaruh dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam beberapa kasus pelanggaran moral yang terjadi. Santrock mengemukakan bahwa bagi remaja, penerimaan dari teman sebaya memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan sikap dan tingkah laku, termasuk moralitas mereka.

Pola interaksi antara mahasiswa, dosen, dan orang tua juga ditemukan kurang intensif dalam pembinaan moral. Pembelajaran moral di STIQ Bima dilakukan melalui metode konvensional seperti tausiah, muhadhoroh, dan pengajian yang lebih bersifat ceramah, bukan interaksi yang mendalam dan timbal balik. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan Santrock yang menyatakan bahwa hubungan yang melibatkan percakapan terbuka dan diskusi mengenai nilai moral dapat memperkuat pemikiran moral remaja. Namun, karena keterbatasan waktu dan banyaknya mahasiswa, diskusi moral yang lebih personal tidak banyak diterapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan moralitas mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam memerlukan pembenahan dalam pola pengasuhan, konsistensi dalam pemberian hukuman, serta penguatan interaksi yang lebih intensif antara dosen, orang tua, dan mahasiswa. Pengaruh positif terhadap moralitas dapat tercapai apabila pola interaksi yang baik diterapkan secara konsisten di lingkungan kampus dan keluarga, sehingga dapat memperkuat sikap moral mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moralitas Mahasiswa, Pola Pengasuhan, Interaksi Sosial, STIQ Bima

KATA PENGANTAR

Bismillaahir Rohmaanir Rohiim.

Alhamdulillah segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Moralitas Di Kalangan Mahasiswa STIQ Bima**, Penulisan tesis ini digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang Program Magister Manajemen pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan tesis ini penulis banyak menghadapi hambatan. Namun dengan doa dan kesabaran, serta bantuan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Seluruh dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah memberikan motivasi, semangat, dan layanan yang baik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
2. Rekan rekan RPL Tahun 2024 yang telah banyak membantu dari awal studi sampai dengan penyelesaian tesis ini.

3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Husainy Kota Bima, terimakasih atas bantuan dan informasi yang diberikan dan dukungan, semangat dan doanya selama proses perkuliahan sampai berjalannya proses penelitian.
4. Orangtuaku. Terimakasih atas doa, dan dukungan yang diberikan baik berupa dukungan moril maupun materil.
5. Buat yang tercinta Istri dan Anak-anakku terimakasih dukungan dan kesabarannya.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini, yang tidak dapat penulis cantumkan dan sebutkan satupersatu.

Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi yang positif terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, mengingat adanya kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi menyempurnakan tesis ini.

Semarang, 24 Februari .2025

Arman

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	2
LEMBAR PERSETUJUAN	2
ABSTRAK	2
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	2
LEMBAR PENGESAHAN	2
PERSEMBAHAN	2
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang Masalah	3
1.2. Batasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	8
1.3. Perumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Pendidikan agama dalam Islam: tujuan utama pendidikan dalam perspektif agama Islam.....	11
2.3 Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi: Tantangan dan Peluang	14
2.4 Konsep Moralitas dalam Islam	17
2.5 Pendidikan Agama Islam dan Moralitas Mahasiswa	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Subjek Penelitian	36
3.3 Variabel dan Obyek Penelitian	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	39

BAB VI	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1	Deskripsi Data	36
4.2	Pembahasan	36
BAB V	PENUTUP.....	35
5.1	Kesimpulan	36
5.2	Implikasi	36
5.3	Keterbatasan Penelitian	36
5.4	Saran	36
DAFTAR PUSTAKA.....		43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya moralitas dalam kehidupan mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan karakter Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa menghadapi masa transisi yang sangat penting, dari remaja menuju dewasa, dengan berbagai tantangan yang bisa mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Inilah sebabnya pendidikan moral dan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan mahasiswa, karena selain memberikan pengetahuan, juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki nilai-nilai moral yang baik.

Moralitas merujuk pada prinsip-prinsip tentang apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, dalam konteks sosial dan agama. Dalam kehidupan mahasiswa, moralitas menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter mereka yang akan menentukan sikap, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain, (Sitti Romlah & Rusdi 2023). Tanpa moralitas yang jelas dan terinternalisasi, mahasiswa dapat terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kecurangan akademik, atau bahkan kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk

memiliki panduan moral yang membantu mereka membedakan antara yang benar dan salah, serta untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Era globalisasi berdampak pada perkembangan teknologi yang kompleks. Pengguna teknologi sebagian besar adalah kaum muda dan itu juga menjadi masalah utama bagi mereka. Kemajuan teknologi memungkinkan kita mengakses informasi dari berbagai negara dengan sangat mudah diakses. Namun, kemajuan teknologi ini adalah pedang bermata dua, dengan dua efek: positif dan negatif. Generasi muda merupakan kelompok utama yang mudah terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi. Angela Kearney, Country Representative UNICEF untuk Indonesia, mengatakan generasi muda selalu penasaran namun tidak memahami risiko yang ditimbulkannya. Bahaya kemajuan teknologi adalah menurunnya kualitas akhlak generasi muda atau yang sering disebut dengan kemerosotan moral. (Tranggono, Agustus 2023).

Menurut Sutrisno moralitas merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Permasalahan internasional di dunia banyak bersumber dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa di dunia, karena pada hakikatnya moralitas merupakan cerminan bagaimana pengaruh perilaku dan sikap warga negara dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi semangat generasi muda, diantaranya adalah perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya keimanan, pengaruh hubungan sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu, bagi negara-negara berkembang, pendidikan moral

harus menjadi kerangka dasar untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas profesional dalam upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik, (Mustika Abidin, Agustus 2021). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di perguruan tinggi, memainkan peran strategis dalam memberikan nilai-nilai yang dapat membantu mahasiswa memahami hakikat moralitas dalam kehidupan mereka. Islam mengajarkan berbagai prinsip moral yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, yang dapat membentuk karakter mahasiswa sebagai pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang ajaran agama serta mengarahkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya memberikan pemahaman tentang teori ajaran agama, tetapi juga memberikan arahan praktis mengenai bagaimana cara bertindak dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup etika berinteraksi dengan sesama, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan.

Secara lebih spesifik, PAI dapat membentuk moralitas mahasiswa melalui pengajaran tentang nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak sebagai landasan pengembangan moral manusia yang kemudian diakomodasi dalam pendidikan diantaranya contohnya seperti nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan keadilan, (Ermiyanto dan Fadriati, Februari 2023).

Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang timbul dalam kehidupan kampus dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Perguruan tinggi adalah tempat di mana siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional. Lingkungan kampus menyediakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi sering kali menghadirkan tantangan yang dapat menguji moral mereka. Adanya tekanan sosial, baik dalam bentuk pertemanan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kebutuhan akademik, seringkali mengharuskan siswa untuk mengambil pilihan yang mempengaruhi moralnya. Tanpa pendidikan moral yang kuat, siswa akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku amoral.

Pendidikan agama Islam, dengan pendekatan yang menyeluruh, dapat menjadi alat yang efektif dalam menanggulangi tantangan ini. PAI mengajarkan tidak hanya tentang ibadah dan ritual, tetapi juga tentang bagaimana hidup bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam setiap aspek kehidupan. Kondisi moralitas mahasiswa di era globalisasi dan modernisasi, termasuk tantangan yang dihadapi Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan kelompok yang berada pada fase transisi penting antara masa remaja dan kedewasaan. Pada tahap ini, mereka tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan karakter yang akan membimbing mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial. Namun, kondisi moralitas mahasiswa

di era globalisasi dan modernisasi saat ini semakin menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional.

Globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa dunia menjadi lebih terhubung secara sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini mempengaruhi kehidupan mahasiswa dengan cara yang sangat signifikan. Di satu sisi, mahasiswa kini memiliki akses lebih besar terhadap informasi, teknologi, dan peluang untuk memperluas wawasan mereka. Di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi moralitas mereka. Di tengah peran media sosial dan teknologi yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, mahasiswa cenderung terpapar pada banyak ide, pandangan, dan gaya hidup yang beragam, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal atau agama mereka.

Modernisasi, dengan segala kemajuan teknologinya, juga membawa perubahan dalam pola hidup dan hubungan sosial. Dunia kampus yang lebih terbuka memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas diri dan kebebasan berpikir. Namun, kebebasan yang ada ini juga memunculkan tantangan bagi mereka dalam menentukan batas antara kebebasan yang bertanggung jawab dan kebebasan yang terjerumus ke dalam perilaku yang tidak bermoral. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis dalam membentuk moral manusia. Pendidikan agama merupakan alat untuk mentransformasikan pengetahuan agama (ranah kognitif), mentransformasikan norma-norma dan nilai-nilai moral untuk menciptakan transisi (ranah afektif),

yang bermuara pada terbentuknya kepribadian yang utuh (ranah psikomotorik), (Nur Ainiyah, Juni 2013).

Pembentukan moral berdasarkan ajaran Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang sangat mendalam, yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat membentuk karakter yang mulia. Dalam PAI, anak didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini adalah bagian dari akhlak yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dan terkandung dalam wahyu yang ada dalam Al-Qur'an. Pentingnya Pendidikan Moral dalam Islam Dalam Islam menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan. Seorang Muslim diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam membantu siswa tidak hanya memahami apa yang diperintahkan dalam agama, tetapi juga bagaimana hal tersebut seharusnya diterapkan dalam hubungan sosial dengan sesama, serta dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan kata lain, PAI bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi, (Dwi Daryanto & Fetty Ernawati, Juni 2024).

Pentingnya Keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam Salah satu konsep yang diajarkan dalam PAI adalah pentingnya teladan dari orang tua, guru, dan figur agama. Anak-anak dan remaja sering kali melihat kepada orang dewasa di sekitar mereka sebagai contoh dalam membentuk moralitas. Oleh karena itu,

pendidikan moral yang terkandung dalam PAI tidak hanya diulang dalam bentuk teori atau hafalan, tetapi juga harus direalisasikan dalam tindakan nyata dari mereka yang menjadi sumber inspirasi. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sosial Dalam konteks sosial, PAI berfungsi sebagai instrumen yang mendidik individu untuk tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya solidaritas sosial, seperti membantu yang membutuhkan, saling menghormati, dan berusaha menciptakan keadilan, Rusli. S, Oktober 2024. Dengan begitu, PAI juga mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Relevansi penelitian untuk memahami peran PAI dalam meningkatkan moralitas mahasiswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang sedang dalam tahap perkembangan intelektual dan emosional sangat rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendidikan agama di perguruan tinggi, khususnya PAI, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berdasarkan ajaran Islam, yang pada gilirannya dapat membentuk kepribadian yang baik. Namun, dalam realitasnya, banyak mahasiswa yang terjebak dalam permasalahan moralitas, seperti ketidakjujuran, kekerasan, pergaulan bebas, dan kurangnya empati sosial. Hal ini menandakan bahwa ada kesenjangan antara pengajaran PAI yang diterima oleh

mahasiswa dengan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti peran PAI dalam meningkatkan moralitas mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pendidikan agama ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Dewasa ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat dengan berbagai macam bentuk dan kepentingan yang dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, globalisasi tidak dapat dihindari, khususnya dalam bidang pendidikan. Namun tantangan yang dihadapi Indonesia tidak hanya itu, krisis moral di kalangan remaja juga sangat mengkhawatirkan dan merajalela. Perilaku dan moral remaja di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut mengakibatkan masuknya pengaruh budaya asing ke dalam negeri ini. Pengaruh ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti faktor lingkungan persahabatan pada remaja. Pertemanan pada remaja tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang para remaja tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi yang ada juga dapat mempengaruhi pola perilaku para remaja dalam melakukan tindakan nantinya. Dan masih banyak penyebab lainnya yang mungkin semua bisa dianut oleh para remaja, (Yuli Dwi Safitro, Agustus 2024).

Banyak pelajar yang terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme. Oleh karena itu, dalam pendidikan tinggi, PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya memberi bimbingan moral kepada peserta didik

agar mampu menghadapi tantangan kontemporer secara rasional. Sebagai bagian dari kurikulum universitas, PAI dapat memainkan peran penting dalam membangun moral mahasiswa. Ajaran agama Islam menawarkan panduan hidup yang jelas terkait dengan akhlak dan moralitas. Di dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat banyak petunjuk tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya, (Ifham Choli, Juni 2020)

PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral tersebut. Seiring dengan menurunnya kesadaran moral dan etika generasi muda saat ini, hal tersebut menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya segera dan mendesak untuk meningkatkan kesadaran moral dan etika. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk mengatasi dan memperbaiki krisis etika dan moral tersebut, *Nasya 'a Nadyah & Aisyah, Januari 2024*.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal terdapat kesenjangan antara pendidikan agama islam dengan praktikal moral yang dilakukan oleh mahasiswa STIQ Bima hal ini terlihat pada proses pengajaran, pemahaman pribadi mahasiswa, serta lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang seberapa relevan PAI dalam meningkatkan moralitas mahasiswa sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas agar menunjukkan setitik harapan keberhasilan dan serta titik kendala dalam

implementasinya. Salah satu masalah utama yang sering ditemukan dalam pendidikan agama adalah adanya kesenjangan antara pemahaman teori agama yang diajarkan dalam kelas dengan penerapan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran, lingkungan sosial yang tidak mendukung, atau bahkan kurangnya keterlibatan aktif dari mahasiswa dalam kegiatan PAI. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor tersebut dan bagaimana PAI dapat dijadikan sarana untuk mengatasi kesenjangan ini. (Observasi Desember 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana PAI di perguruan tinggi dapat mempengaruhi peningkatan moralitas mahasiswa. Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat peran PAI dalam membentuk moralitas mahasiswa, baik dari sisi kurikulum, metode pengajaran, maupun konteks sosial budaya mahasiswa itu sendiri. Dengan memahami peran PAI dalam konteks ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang baik dan bermoral. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga relevan untuk kontribusinya terhadap pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Mengingat PAI merupakan salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi, pemahaman yang lebih baik tentang pengaruhnya terhadap moralitas mahasiswa dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya

fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moralitas dan karakter mahasiswa.

1.2 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

- a. Fokus pada mahasiswa di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Bima.
- b. Penelitian ini terbatas pada peran pendidikan agama Islam terhadap sikap moral mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Bima yang tercermin dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moralitas mahasiswa?
- b. Apa saja faktor yang memengaruhi moralitas mahasiswa melalui PAI?
- c. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat sikap moral mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari?

1.6 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis peran PAI dalam meningkatkan moralitas mahasiswa.
- b. Untuk mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam implementasi PAI untuk pembentukan moralitas mahasiswa.
- c. Untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat sikap moral mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari?

1.7 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan PAI.

- b.** Menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif.
- c.** Membantu mahasiswa untuk lebih memahami pentingnya moralitas dalam ajaran agama Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Kajian Teori

a. Teori-teori dasar pendidikan Islam dan tujuannya.

Teori-teori dasar pendidikan Islam mencakup berbagai konsep dan prinsip yang mendasari sistem pendidikan dalam Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendidik umat Islam menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan, serta memiliki kedekatan dengan Allah SWT dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan keseimbangan antara **ilmu pengetahuan, akhlak, dan ibadah**, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Berikut adalah beberapa teori dasar pendidikan Islam beserta tujuannya:

b. Teori Pendidikan Islam sebagai Proses Pembentukan Akhlak

Dalam teori ini, pendidikan Islam lebih mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Islam menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini dilakukan agar seorang individu tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membentuk **pribadi yang berakhlak mulia** yang memiliki ketakwaan kepada

Allah dan mampu berinteraksi secara positif dengan sesama manusia. Pendidikan ini bertujuan agar generasi yang terlahir dapat memperlihatkan karakter yang berbudi pekerti luhur dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya akhlak yang baik sebagai inti dari keberhasilan pendidikan: *"Sesungguhnya akhlak yang baik itu adalah kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Teori Pendidikan Islam sebagai Proses Pengembangan Potensi Manusia

Teori ini berfokus pada pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh individu, baik dalam aspek fisik, mental, maupun spiritual. Pendidikan Islam meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan hidup yang seimbang dan harmonis. Tujuan dari teori ini adalah agar manusia dapat berkembang secara maksimal, baik dalam hal **ilmu pengetahuan, keterampilan, keimanan, dan akhlak**. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan, dan mampu berkontribusi pada kesejahteraan umat.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: Dalam Al-Qur'an disebutkan: *"Dan Dia (Allah) yang telah menciptakan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur."*

(QS. Al-Mulk: 23) Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan secara maksimal untuk kebaikan dunia dan akhirat.

d. Teori Pendidikan Islam sebagai Pembelajaran Nilai dan Etika

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari ajaran agama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini menekankan pada pembentukan etika yang baik, yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Tujuan dari teori ini adalah agar peserta didik memahami nilai-nilai agama dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Ini mencakup ajaran-ajaran seperti **tanggung jawab, jujur, adil, dermawan, dan rasa hormat terhadap sesama**. Pendidikan ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus disertai dengan akhlak dan etika yang baik.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *"Dan Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul untuk mengajarkan kamu apa yang tidak kamu ketahui dan sebagai cahaya petunjuk bagi umat manusia." (QS. Al-Ahzab: 34)* Ayat ini menekankan bahwa ajaran agama (termasuk nilai-nilai moral dan etika) adalah sumber penting dalam pendidikan.

e. Teori Pendidikan Islam sebagai Pembelajaran Ibadah

Dalam pendidikan Islam, **ibadah** (pengabdian kepada Allah) adalah aspek utama yang harus diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada ritual agama, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan sesama, yang semuanya harus dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah. Tujuan utama dari teori ini adalah agar individu memahami bahwa seluruh aspek kehidupan mereka merupakan bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik peserta didik agar mereka selalu ingat kepada Allah dalam setiap aktivitasnya.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat: 56) Ayat ini mengingatkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dalam segala aktivitasnya.

f. Teori Pendidikan Islam sebagai Proses Pengajaran Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan aspek agama, tetapi juga ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Islam memandang bahwa ilmu adalah cahaya yang membawa seseorang kepada kebaikan. Tujuan teori ini adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan bermanfaat, baik dalam aspek agama maupun duniawi, yang membantunya untuk mencapai kehidupan yang

sejahtera dan produktif. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya fasih dalam ilmu agama, tetapi juga ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: Allah SWT berfirman: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah."* (QS. Al-Alaq: 1-2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari kewajiban seorang Muslim, yang harus dimulai dengan membaca dan memahami ciptaan Allah.

g. Teori Pendidikan Islam sebagai Proses Pembentukan Keadilan Sosial

Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk individu yang peduli terhadap keadilan sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama, baik dalam agama, status sosial, maupun ekonomi. **Pendidikan** ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata, di mana setiap orang dapat hidup dengan hak-haknya yang dihormati. Tujuan dari teori ini adalah agar peserta didik memiliki rasa keadilan yang tinggi terhadap sesama, dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan sosial.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil."* (QS. An-Nisa: 58) Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan sebagai bagian dari nilai yang harus diajarkan dalam pendidikan Islam.

h. Pendidikan agama dalam Islam: tujuan utama pendidikan dalam perspektif agama Islam.

Pendidikan Agama dalam Islam memiliki tujuan yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Pendidikan agama dalam Islam berfokus pada pembelajaran tentang agama yang mengarah pada pemahaman ajaran-ajaran Islam secara mendalam, yang mencakup ibadah, akhlak, akidah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang berlandaskan pada wahyu Allah, baik yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

2.2 Tujuan Utama Pendidikan dalam Perspektif Agama Islam

Tujuan utama pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling terkait. Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek imaniah (keimanan), ilmu pengetahuan, akhlak, dan ibadah, dengan fokus utama pada pencapaian kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Berikut adalah beberapa tujuan utama pendidikan dalam perspektif Islam:

1. Meningkatkan Keimanan kepada Allah (Iman)

Tujuan utama pendidikan agama dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, dan mengajarkan cara hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam pendidikan Islam,

pengetahuan tentang akidah menjadi sangat penting karena menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan. Keimanan kepada Allah dan pengakuan terhadap wahyu-Nya, termasuk kitab-kitab-Nya, malaikat, dan hari akhir, merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi Muslim yang sejati.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (QS. Al-Bayyina: 7)

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membentuk Akhlak yang Mulia

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk **akhlak yang baik** sesuai dengan ajaran Islam. **Akhlak yang mulia** mencakup perilaku jujur, sabar, dermawan, rendah hati, menghormati orang lain, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti kebohongan, keserakahan, dan keangkuhan. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Hakim) Pendidikan agama dalam Islam bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengenalkan Ibadah dan Pengamalan Agama

Salah satu tujuan utama pendidikan agama dalam Islam adalah untuk mengajarkan **ibadah** dan segala bentuk pengamalannya dengan benar, seperti **sholat, puasa, zakat, dan haji**. Selain itu, pendidikan agama juga mengajarkan kepada umat Islam bagaimana menjalani kehidupan mereka secara Islami dengan niat yang tulus kepada Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah Ku.” (QS. Adh-Dzariyat: 56) Tujuan pendidikan agama adalah agar setiap individu memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

4. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang Bermanfaat

Pendidikan agama dalam Islam juga bertujuan untuk mengembangkan **ilmu pengetahuan** yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan duniawi yang bermanfaat. Islam mendorong umatnya untuk mengejar ilmu di berbagai bidang, karena ilmu pengetahuan dianggap sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan dan membawa manfaat bagi umat manusia, selama itu digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.”* (QS. Al-Alaq: 1) Pendidikan agama tidak hanya

mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, tetapi juga mendorong umat Islam untuk terus mencari ilmu di berbagai bidang kehidupan.

5. Mendidik untuk Berkontribusi dalam Kehidupan Sosial

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat. Seorang Muslim yang baik tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai sosial seperti **saling tolong-menolong, dermawan, keadilan, dan persaudaraan** yang dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”* (QS. Al-Ma'idah: 2) Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya baik dalam beribadah, tetapi juga peduli terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan umat.

6. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dan Akuntabilitas

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya **tanggung jawab** dan **akuntabilitas terhadap** diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Allah. Setiap individu diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan dan pilihan hidupnya, serta menyadari bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kiamat.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *“Sesungguhnya tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.”* (QS. Al-Isra: 15) Tujuan pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa hidup ini bukan hanya untuk mencari kenikmatan duniawi, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan yang **lebih** baik di akhirat.

7. Menjalin Hubungan yang Seimbang dengan Alam Semesta

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya **hubungan yang harmonis** dengan alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang **harus** dihargai dan dijaga kelestariannya. Seorang Muslim diajarkan untuk bertindak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam serta menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis: *“Dan Dia (Allah) yang menjadikan bagi kamu dari pohon-pohon hijau api, maka kamu pun menyalakan api daripadanya.”* (QS. Ya-Sin: 80) Pendidikan agama dalam Islam bertujuan agar umat Islam memiliki kesadaran ekologis dan bertindak **bijak** terhadap alam.

Pendidikan agama dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas. Tujuan ini mencakup peningkatan **keimanan**, pembentukan **akhlak**, pengajaran tentang **ibadah**, pengembangan **ilmu pengetahuan**, serta pembentukan **karakter sosial** yang peduli terhadap keadilan dan kesejahteraan umat. Semua tujuan ini diarahkan untuk menciptakan individu yang dapat hidup

dengan penuh tanggung jawab di dunia, sekaligus mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di akhirat. Dengan pendidikan agama yang tepat, umat Islam dapat menjadi pribadi yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

2.3 Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Peluang

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan moralitas. Perguruan tinggi adalah tempat di mana para mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam ilmu dan pengetahuan, termasuk ilmu agama. Namun, dalam konteks pendidikan agama di perguruan tinggi, terdapat berbagai **tantangan** yang harus dihadapi, serta **peluang** besar untuk pengembangan lebih lanjut. Berikut ini adalah analisis tentang **tantangan dan peluang** dalam pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

1. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

- a. **Modernisasi dan Globalisasi** Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah **modernisasi** dan **globalisasi**. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat memberikan dampak pada pola pikir dan sikap generasi muda, termasuk dalam hal agama. Mahasiswa sering kali terpapar dengan berbagai ideologi dan nilai-nilai dari luar yang bisa bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini mengarah pada kesulitan dalam menjaga **keutuhan akidah** dan **akhlak**

mahasiswa yang mungkin terpengaruh oleh budaya yang lebih sekuler atau tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

- b. Sekularisme dalam Dunia Pendidikan** Sebagai institusi pendidikan tinggi yang cenderung menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi sering kali terjebak dalam budaya **sekularisme** yang memisahkan kehidupan agama dari kehidupan dunia. Banyak perguruan tinggi yang lebih mengutamakan pembelajaran akademik tanpa memperhatikan integrasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan pemisahan antara kehidupan akademik dan religius yang mengurangi pemahaman agama secara holistik.
- c. Kurangnya Pengajaran Agama yang Komprehensif** Di beberapa perguruan tinggi, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terkesan **formalitas** dan tidak mendalam. Pembelajaran sering kali terbatas pada aspek ritual atau fiqh tertentu tanpa memberikan pemahaman yang luas dan kontekstual terhadap ajaran Islam. Kurangnya pendekatan yang **inovatif dan relevan** dalam menyampaikan materi agama membuat mahasiswa kurang tertarik dan sulit mengaitkan pelajaran agama dengan tantangan kehidupan modern.
- d. Perbedaan Pemahaman Agama** Ada juga tantangan terkait dengan **keragaman pemahaman** agama di kalangan mahasiswa. Indonesia, sebagai negara dengan berbagai **mazhab dan aliran pemikiran**,

menghadapi tantangan dalam mengharmonisasi berbagai perspektif ini dalam pendidikan agama. Perguruan tinggi harus mampu menjaga keseimbangan dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat, tidak berpihak pada satu aliran tertentu, dan tetap mengedepankan **toleransi** serta **persatuan**.

- e. **Pemahaman Agama yang Tidak Merata** Tidak semua mahasiswa memiliki **latar belakang pemahaman agama** yang sama. Beberapa mahasiswa mungkin datang dari keluarga yang lebih religius dan sudah memiliki pemahaman agama yang baik, sementara yang lain mungkin kurang mendalami agama. Hal ini bisa menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran agama di perguruan tinggi, di mana ada mahasiswa yang merasa sudah cukup memahami agama dan cenderung merasa pendidikan agama tidak relevan lagi dengan mereka.

2. Peluang Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

- a. **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum** Salah satu peluang besar dalam pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah **integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum**. Perguruan tinggi memiliki kesempatan untuk menyatukan kedua aspek ini, yaitu dengan mengajarkan bagaimana **Islam** dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan agama yang mengedepankan **konteks ilmiah** akan membuka wawasan mahasiswa tentang bagaimana **agama dan sains dapat berjalan beriringan** untuk

menciptakan peradaban yang lebih baik. Misalnya, dalam bidang **ilmu sosial**, pendidikan agama dapat mengajarkan etika dan moral dalam interaksi sosial, atau dalam bidang **ilmu kesehatan**, mengajarkan tentang **kesehatan** dari perspektif Islam. Hal ini dapat memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih luas tentang **penggunaan ilmu untuk kebaikan umat manusia**.

b. Pengembangan Pemikiran Islam yang Moderat dan Toleran Perguruan tinggi merupakan tempat yang sangat potensial untuk mengembangkan **pemikiran Islam yang moderat dan toleran**, yang dapat menanggapi tantangan globalisasi dengan bijak. Dengan kurikulum yang relevan dan pengajaran yang mendalam, perguruan tinggi dapat menghasilkan generasi muda yang berpikiran terbuka dan mampu mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang mendamaikan dalam menghadapi perbedaan dan tantangan zaman. Ini adalah peluang untuk menciptakan **pemimpin yang adil**, yang dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti **keadilan**, **kasih sayang**, dan **kedamaian**.

c. Peningkatan Kualitas Dosen dan Metode Pembelajaran Salah satu peluang besar lainnya adalah peningkatan **kualitas dosen** yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Perguruan tinggi dapat menyediakan pelatihan yang memadai bagi dosen agar mereka lebih inovatif dan kreatif dalam menyampaikan materi agama. Metode **pembelajaran interaktif** dan berbasis **diskusi** bisa diterapkan untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis

dan menganalisis ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

- d. Pendidikan Agama sebagai Solusi untuk Isu Sosial** Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi juga berpotensi menjadi solusi bagi berbagai isu sosial yang dihadapi masyarakat, seperti **kekerasan, korupsi, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial**. Dengan pengajaran yang berbasis pada **nilai-nilai Islam yang inklusif dan adil**, perguruan tinggi dapat mencetak pemimpin yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi terhadap kesejahteraan sosial. Pendidikan agama dapat menanamkan nilai-nilai **tanggung jawab sosial** dan **keadilan** di kalangan mahasiswa yang kelak akan menjadi agen perubahan di masyarakat.
- e. Peran Perguruan Tinggi dalam Menanggapi Isu-isu Global** Perguruan tinggi memiliki peluang besar untuk mendalami **isu-isu global** dari perspektif Islam. Mahasiswa dapat diajarkan untuk melihat berbagai permasalahan dunia, seperti **terorisme, perubahan iklim, dan ketegangan antaragama**, melalui perspektif ajaran Islam yang mendamaikan. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan isu global, perguruan tinggi dapat mencetak **pemimpin masa depan** yang siap menghadapi tantangan global dengan cara-cara yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan penuh kasih sayang.
- f. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan**, mulai dari dampak globalisasi, sekularisme, hingga perbedaan

pemahaman agama di kalangan mahasiswa. Namun, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga memiliki peluang besar untuk berkembang, seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, pengembangan pemikiran Islam yang moderat dan toleran, serta peningkatan kualitas dosen dan metode pembelajaran. Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut secara optimal, pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dapat berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, sosial, dan spiritual yang tinggi.

2.4 Konsep Moralitas dalam Islam

1. Definisi Moralitas (Akhlak) dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, **moralitas** atau **akhlak** adalah salah satu konsep yang sangat fundamental, dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), maupun dengan makhluk lainnya. Moralitas dalam Islam tidak hanya terkait dengan perilaku eksternal, tetapi juga mencakup niat dan motivasi hati yang tulus dalam berbuat baik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang definisi moralitas (akhlak) dalam perspektif Islam:

Secara etimologi, **akhlak** berasal dari bahasa Arab yang berarti “**perilaku**” atau “**sifat**”. Dalam pengertian yang lebih luas, **akhlak** mencakup **kualitas karakter** atau **budi pekerti** yang ada dalam diri seseorang. Dalam

Islam, akhlak sering kali digunakan untuk menggambarkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut **Ibnu Miskawaih**, seorang ulama dan filsuf Islam terkenal, akhlak adalah “sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menghasilkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu.” Dengan kata lain, akhlak dalam Islam adalah karakter yang terbentuk dalam diri seseorang yang mendorong dia untuk berbuat baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Islam sangat menekankan pentingnya moralitas, yang tercermin dalam banyak ajaran dan perintah dalam **Al-Qur'an** dan **Hadis**. Moralitas dalam Islam mencakup dua hal utama: **Akhlak Terhadap Tuhan (Habluminallah)**: Moralitas seorang Muslim harus mencerminkan ketaatan dan penghambaan kepada Allah. Ini termasuk ibadah yang tulus, ikhlas dalam melakukan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman dalam **Al-Qur'an**: *“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung.”*

(QS. Al-Fath: 26) **Akhlak Terhadap Sesama Manusia (Habluminannas)**: Islam juga sangat memperhatikan hubungan manusia dengan sesama. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memiliki perilaku yang penuh kasih sayang, saling menghormati, tolong-menolong, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dalam **Hadis** Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, moralitas dalam Islam juga berarti berbuat baik kepada orang lain, seperti menjaga kehormatan, berbicara dengan baik, berbuat adil, dan menghindari perbuatan dosa seperti dusta, fitnah, dan penganiayaan.

Akhlak dalam Islam dianggap sebagai cerminan kualitas iman seseorang. Akhlak yang mulia adalah perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dapat mengarah pada kedamaian, keadilan, dan kebaikan bersama. Beberapa sifat yang termasuk dalam akhlak mulia dalam Islam antara lain: **Kejujuran (Al-Sidq)**: Kejujuran adalah dasar dari akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *“Dan tetaplah berkata yang benar, meskipun itu pahit.”* (QS. Al-Ahzab: 70) **Kesabaran (Al-Sabr)**: Kesabaran adalah sikap menghadapi ujian dengan tenang dan tawakal kepada Allah. Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah: 153) **Pengampunan (Al-'Afuw)**: Islam sangat menganjurkan untuk saling memaafkan, bahkan terhadap orang yang menyakiti kita. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barangsiapa yang tidak memaafkan orang lain, maka Allah pun tidak akan memaafkan dirinya.”* **Sikap Rendah Hati (Al-Tawadu)**: Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk tidak sombong dan menjaga sikap rendah hati dalam segala aspek kehidupan. Dalam **Hadis** beliau bersabda: *“Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah daripada orang yang*

tawadhu, yang rendah hati.” (HR. Muslim) Dalam Islam, moralitas tidak dapat dipisahkan dari iman. Seorang Muslim yang beriman akan tergerak untuk selalu berperilaku baik karena kesadarannya bahwa Allah melihat segala perbuatannya.

Iman dan akhlak merupakan dua hal yang saling terkait erat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, seseorang yang memiliki iman yang kuat akan menunjukkan akhlak yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Abu Dawood) Tujuan utama dari pembentukan akhlak dalam Islam adalah untuk mencapai **kebahagiaan dunia dan akhirat**. Akhlak yang baik akan membawa seorang Muslim untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan berkeadilan. Dalam konteks ini, akhlak menjadi jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan memperoleh kebahagiaan sejati di akhirat.

Moralitas (akhlak) dalam Islam adalah suatu sistem perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak yang baik meliputi hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya, serta mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, pengampunan, dan kerendahan hati. Moralitas dalam Islam merupakan refleksi dari kualitas iman seseorang, yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

a. Akhlak sebagai Cerminan Kepribadian Muslim

Dalam Islam, akhlak bukan hanya sekadar perilaku atau tindakan yang terlihat, tetapi juga merupakan cerminan dari **kepribadian yang baik**.

Seorang Muslim yang memiliki akhlak yang mulia akan memperlihatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan **keikhlasan, kesadaran diri, dan keterhubungan spiritual dengan Allah**. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW: Bersabda sebagai berikut :

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Hakim) Dengan demikian, akhlak yang mulia adalah salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Seorang Muslim yang baik tidak hanya memperhatikan aspek ibadah, tetapi juga menjaga hubungan dengan orang lain, lingkungan, serta bersikap adil dan bijaksana dalam semua tindakan.

b. Prinsip-Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam

Islam mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam berakhlak, yang menjadi pedoman hidup setiap Muslim untuk mencapai moralitas yang tinggi. Beberapa prinsip dasar tersebut antara lain:

- **Keadilan (Al-Adl):** Keadilan adalah salah satu nilai moral yang paling tinggi dalam Islam. Seorang Muslim diajarkan untuk selalu berlaku adil, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, maupun dalam hubungan dengan Allah. Al-Qur'an mengingatkan: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil...”* (QS. An-Nisa: 58).
- **Tanggung jawab (Al-Mas'uliyah):** Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya,

keluarga, masyarakat, dan alam semesta. Tanggung jawab ini mencakup **akhlak pribadi**, seperti menjaga kehormatan dan perilaku, serta **tanggung jawab sosial** terhadap kesejahteraan umat manusia.

- **Empati dan Kasih Sayang (Al-Rahmah):** Empati terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lemah dan membutuhkan, merupakan bagian dari akhlak Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barang siapa yang tidak mengasihi, maka dia tidak akan dikasihi.”* (HR. Bukhari dan Muslim).
- **Menjauhi Dosa dan Perbuatan Buruk:** Salah satu aspek penting dari moralitas dalam Islam adalah untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan atau perbuatan yang dapat merusak diri dan masyarakat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang buruk itu adalah perbuatan yang keji dan tidak diridhai Allah.”* (QS. Al-A'raf: 33).

c. **Akhlak dalam Konteks Kehidupan Sosial**

Islam memandang bahwa moralitas atau akhlak juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Seorang Muslim yang berakhlak mulia tidak hanya mengedepankan kebaikan pribadi tetapi juga kepentingan masyarakat. Islam mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *“Dan*

bergaulah dengan mereka (isteri) dengan cara yang baik...” (QS. An-Nisa: 19) Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai pentingnya akhlak dalam setiap interaksi sosial.

d. Akhlak dan Pendidikan Islam

Akhlak dalam Islam tidak hanya merupakan hal yang diwariskan atau muncul secara alamiah, tetapi juga dapat dibentuk dan dipelajari melalui **pendidikan**. Pendidikan agama, baik formal maupun informal, berperan besar dalam mengembangkan moralitas seseorang. Melalui pendidikan agama yang tepat, individu akan diajarkan untuk mengenali perbuatan yang baik dan buruk, serta untuk mengembangkan sifat-sifat yang terpuji.

Dalam konteks ini, **Pendidikan Agama Islam (PAI)** di perguruan tinggi, misalnya, memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada mahasiswa. Di sisi lain, masyarakat juga turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seseorang, baik melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat secara luas.

e. Penerapan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan moralitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan yang besar. Seorang Muslim yang baik diharapkan tidak hanya berperilaku baik ketika berada di tempat ibadah atau di hadapan orang yang saleh, tetapi juga di segala situasi kehidupan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang sangat baik. Beliau

menunjukkan bagaimana akhlak yang baik diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam **bermuamalah** (interaksi sosial), **beribadah**, maupun dalam hal-hal sederhana seperti berbicara, bergaul, dan bekerja. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Akhlak sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan utama dari moralitas dalam Islam adalah untuk mendapatkan kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Akhlak yang mulia tidak hanya membawa kebaikan dalam kehidupan dunia, tetapi juga menjadi jalan untuk meraih keselamatan di akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik, meskipun itu tampak sederhana atau kecil, jika dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah, akan mendapat ganjaran yang besar di sisi-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *“Barangsiapa yang berbuat amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga dan tidak akan dizalimi sedikit pun.”* (QS. An-Nisa: 124)

Moralitas dalam Islam, yang disebut sebagai akhlak, adalah kualitas karakter yang dibentuk oleh iman, pengetahuan agama, serta kesadaran spiritual dalam hidup seorang Muslim. Akhlak Islam mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Pembentukan akhlak yang baik dalam Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Setiap Muslim diajarkan untuk menjaga akhlak dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam beribadah,

bermuamalah, maupun dalam hubungan sosial, serta senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

1. Prinsip-prinsip moral dalam ajaran Islam, kejujuran, kesabaran, kebajikan, dan keadilan.

Dalam ajaran Islam, terdapat sejumlah prinsip moral yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang Muslim. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Allah (habluminallah), tetapi juga mengatur hubungan sosial antar sesama manusia (habluminannas) serta dengan lingkungan sekitar. Beberapa prinsip moral utama dalam Islam yang banyak ditekankan adalah **kejujuran, kesabaran, kebajikan, dan keadilan**. Prinsip-prinsip ini saling terkait dan membentuk landasan moral yang kokoh dalam kehidupan seorang Muslim.

Berikut adalah penjelasan mendalam tentang prinsip-prinsip moral tersebut dalam ajaran Islam:

- **Kejujuran (Al-Sidq)**, kejujuran adalah salah satu nilai dasar dalam Islam yang sangat ditekankan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim harus berbicara dan bertindak dengan jujur, karena kejujuran adalah cerminan dari iman yang sejati.

Kejujuran dalam Al-Qur'an dan Hadis: Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya kejujuran dalam banyak ayat,

salah satunya adalah: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah memperoleh kemenangan yang besar.”* (QS. Al-Ahzab: 70-71) Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya kejujuran, beliau bersabda *“Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang benar.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pengaruh Kejujuran: Kejujuran dalam Islam berfungsi untuk membangun kepercayaan antara individu, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Kejujuran juga menjadi pilar utama dalam menjaga integritas pribadi dan mendekatkan diri kepada Allah.

- **Kesabaran (Al-Sabr),** kesabaran adalah salah satu sifat terpuji dalam Islam yang sangat dianjurkan, terutama dalam menghadapi ujian hidup. Islam mengajarkan bahwa seseorang yang sabar akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah. Kesabaran tidak hanya dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Hadis: Al-Qur'an mengajarkan kesabaran sebagai sikap yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam menghadapi cobaan hidup: *"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 153) Dalam Hadis, Nabi Muhammad SAW juga sangat menekankan pentingnya kesabaran: *"Tidak ada hadiah yang lebih baik diberikan kepada seorang hamba setelah iman selain kesabaran."* (HR. Bukhari)

Fungsi Kesabaran: Kesabaran tidak hanya menjadi alat untuk bertahan dalam kesulitan, tetapi juga sebagai jalan untuk memperkuat iman. Kesabaran dalam Islam berarti ketenangan hati dalam menghadapi segala ujian, serta kemampuan untuk menahan diri agar tidak tergoda untuk melakukan perbuatan yang buruk dalam kondisi yang sulit.

- **Kebajikan (Al-Birr),** kebajikan dalam Islam melibatkan semua perbuatan yang baik dan menyeluruh, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan makhluk lain. Kebajikan mencakup sikap dermawan, membantu yang membutuhkan, berbuat baik kepada orang tua, menjaga amanah, dan lain sebagainya. Kebajikan adalah sifat yang menunjukkan kesempurnaan moral seorang Muslim.

Kebajikan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Tidaklah kebajikan itu hanya menghadap wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah barang siapa yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Nabi-nabi-Nya, serta memberikan hartanya kepada keluarga, anak yatim, orang miskin, orang yang dalam perjalanan, dan orang yang meminta-minta."*

(QS. Al-Baqarah: 177) Dalam Hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Seseorang yang berbuat kebajikan adalah yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain."* (HR. Bukhari)

Peran Kebajikan: Kebajikan dalam Islam adalah manifestasi dari nilai-nilai kebaikan yang menjadikan seseorang berperilaku baik dalam setiap aspek kehidupannya. Seorang Muslim diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga berusaha membantu sesama, memberikan manfaat, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat.

- **Keadilan (Al-Adl).** Keadilan adalah salah satu prinsip moral yang paling mendasar dalam Islam. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, dan keadilan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang paling penting. Keadilan berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak.

Keadilan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil..."* (QS. An-Nisa: 58) Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan umatnya tentang keadilan dalam banyak Hadis, seperti dalam sabdanya: *"Sesungguhnya orang yang paling Allah cintai adalah mereka yang berlaku adil dalam setiap hal."* (HR. Al-Bukhari).

Peran Keadilan: Keadilan adalah dasar untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, bebas dari penindasan dan diskriminasi. Dalam Islam, keadilan harus ditegakkan tanpa memandang latar belakang atau status sosial seseorang. Keadilan adalah salah satu prinsip yang mendasari pengaturan hukum, politik, sosial, dan ekonomi dalam Islam.

Prinsip-prinsip moral dalam Islam, seperti **kejujuran, kesabaran, kebajikan, dan keadilan**, merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Keempat prinsip ini saling terkait dan membentuk kepribadian yang luhur, yang tidak hanya mendekatkan seorang Muslim kepada Allah, tetapi juga menjamin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan masyarakat secara luas. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, seorang Muslim dapat menjadi pribadi

yang mulia, menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Peran akhlak dalam kehidupan individu dan sosial menurut Al-Qur'an dan Hadis.

Peran Akhlak dalam Kehidupan Individu dan Sosial menurut Al-Qur'an dan Hadis sangat penting dalam ajaran Islam. Akhlak, sebagai manifestasi dari karakter moral, mempengaruhi kehidupan pribadi seorang Muslim, serta hubungan sosial mereka dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan dari iman yang kuat, yang mengarah pada kedamaian individu dan masyarakat. Dalam perspektif ini, akhlak tidak hanya terbatas pada perilaku pribadi, tetapi juga mencakup bagaimana seorang Muslim berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Berikut adalah teori dan penjelasan tentang peran akhlak dalam kehidupan individu dan sosial menurut Al-Qur'an dan Hadis:

- **Akhlak sebagai Cerminan Iman dan Kesempurnaan Diri**

Dalam Islam, akhlak yang baik adalah bukti dari kualitas iman seseorang. Seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia menunjukkan hubungan yang erat antara keyakinannya terhadap Allah dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi indikator

bahwa seseorang benar-benar memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam setiap aspek hidupnya.

f. Akhlak dalam Kehidupan Individu

Akhlak yang baik dalam kehidupan individu mencakup karakter seperti jujur, sabar, amanah, rendah hati, dermawan, dan pemaaf. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan berbuat baiklah kamu, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-Baqarah: 195) Ayat ini menegaskan bahwa berakhlak baik adalah tindakan yang sangat dicintai Allah dan menjadi cerminan iman yang sempurna.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan sempurna dalam hal akhlak pribadi. Beliau adalah contoh terbaik dari seorang individu dengan akhlak mulia. Dalam Hadis, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Al-Hakim)

g. Peran akhlak dalam kehidupan individu

Akhlak yang baik membuat individu lebih mampu menghadapi cobaan hidup dengan sabar, berinteraksi dengan orang lain dengan penuh rasa hormat, serta menjaga hati dan niat yang tulus. Ini juga mendukung pembentukan pribadi yang kuat, penuh pengendalian diri, dan menjaga hubungan dengan Allah.

- **Akhlak sebagai Sarana Menjaga Kehidupan Sosial yang Harmonis**

Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan sosial. Akhlak dalam interaksi sosial dengan sesama manusia memainkan peran besar dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, seorang Muslim diajarkan untuk berlaku adil, menghargai hak-hak orang lain, berbuat baik kepada orang tua, tetangga, dan masyarakat, serta menjaga hubungan dengan cara yang penuh kasih sayang.

h. Akhlak dalam Kehidupan Sosial

Al-Qur'an menyebutkan pentingnya berbuat baik dan menjaga hubungan sosial yang penuh kasih sayang, seperti dalam firman-Nya:

“Dan kerjakanlah kebaikan, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Ayat ini mengajarkan bahwa akhlak yang baik meliputi semua perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk membantu yang lemah, bersedekah, dan berlaku adil.

Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatian besar terhadap hubungan sosial. Beliau bersabda: *“Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Hadis ini menunjukkan pentingnya saling menghormati dan menyayangi sesama dalam Islam, serta menciptakan kedamaian di masyarakat melalui perilaku yang penuh kasih sayang dan perhatian.

- **Akhlak dalam Keluarga dan Masyarakat**

Akhlak dalam Islam juga sangat mempengaruhi kehidupan keluarga dan masyarakat. Islam sangat menekankan pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis dan saling mendukung. Akhlak yang baik di dalam keluarga akan berimbas pada kesejahteraan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, akhlak yang baik terhadap orang tua, istri, anak-anak, dan keluarga besar sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

- i. **Akhlak dalam Keluarga:**

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Isra: 23) Ayat ini menunjukkan pentingnya berakhlak baik dalam keluarga, terutama dalam menghormati dan memuliakan orang tua. Perbuatan ini bukan hanya mencerminkan kedekatan seorang anak dengan orang tuanya, tetapi juga menunjukkan kedekatan hati dengan Allah.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda: *“Seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya adalah yang paling mulia di antara kalian.” (HR. Bukhari)* Oleh karena itu, akhlak yang

baik di dalam keluarga tidak hanya menjaga keharmonisan rumah tangga tetapi juga menjadi sarana untuk mendidik generasi yang akan datang.

j. Akhlak dalam Masyarakat:

Akhlak dalam masyarakat berarti menjaga hubungan sosial yang adil dan penuh kasih sayang antar sesama. Islam mengajarkan untuk menghargai hak-hak orang lain, menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil. Nabi Muhammad SAW dalam banyak Hadis mengajarkan tentang hak-hak tetangga dan sesama manusia. Beliau bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

• Akhlak dan Tanggung Jawab Sosial

Akhlak dalam Islam juga mencakup tanggung jawab sosial yang besar terhadap masyarakat dan umat manusia. Seorang Muslim yang berakhlak mulia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga berupaya untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Akhlak sosial dalam Islam mengajarkan untuk menolong orang miskin, anak yatim, dan mereka yang membutuhkan bantuan.

k. Peran Akhlak Sosial dalam Kehidupan Masyarakat:

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang beriman, mereka itu adalah orang-orang yang membantu orang lain, berbuat kebaikan, dan memberikan pertolongan." (QS. At-Tawbah: 71)*

Dalam hal ini, akhlak sosial bukan hanya mengarah pada tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencakup upaya membangun sistem yang adil dan saling membantu dalam masyarakat. Dengan akhlak yang baik, seorang Muslim berusaha menciptakan masyarakat yang penuh keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

- **Akhlak sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan Dunia dan Akhirat**

Akhlak yang baik membawa kebahagiaan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah akan mendatangkan pahala yang besar. Akhlak yang baik adalah cara untuk mendapatkan ridha Allah, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

- I. **Akhlak sebagai Jalan Menuju Surga:**

Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Sesungguhnya seseorang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim)* Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu jalan utama untuk mendapatkan surga Allah. Akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan sosial menurut Al-

Qur'an dan Hadis. Dalam kehidupan individu, akhlak yang baik mencerminkan kualitas iman seseorang dan menjadi dasar untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Dalam kehidupan sosial, akhlak yang baik berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang antara sesama. Dengan berakhlak mulia, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Akhlak yang baik adalah kunci untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.5 Pendidikan Agama Islam dan Moralitas Mahasiswa

Di perguruan tinggi, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, juga merupakan mata pelajaran yang strategis bagi pengembangan kepribadian. Selain mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mata kuliah Pendidikan Agama merupakan mata kuliah wajib yang diajarkan pada semua kurikulum. Tujuannya adalah untuk menanamkan dalam diri siswa karakter yang lebih tinggi, budi pekerti yang baik, pemahaman berbangsa dan bernegara, serta pemahaman yang luas tentang kemanusiaan. Sulaiman menyatakan dimensi esoteris-religius amat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia. (Mahsun)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk **moralitas mahasiswa**. Sebagai generasi

penerus bangsa, mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang akademik, tetapi juga harus memiliki **akhlak** yang baik sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sosial, berinteraksi dengan masyarakat, serta berkontribusi pada perkembangan negara. Oleh karena itu, **Pendidikan Agama Islam (PAI)** memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan **moralitas** mahasiswa melalui pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam.

Berikut adalah pembahasan mengenai **hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan moralitas mahasiswa** dari beberapa perspektif penting:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moralitas Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki tujuan utama untuk membentuk **karakter moral** mahasiswa yang berbudi pekerti luhur, yang selaras dengan ajaran agama. Tujuan ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia:** Pendidikan agama Islam mengajarkan kepada mahasiswa untuk memiliki sifat-sifat yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan ketulusan hati. Akhlak mulia ini menjadi dasar dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat di masyarakat.
- b. Pendidikan Spiritual yang Mengarahkan pada Ketaqwaan:** Melalui pengajaran agama, mahasiswa diharapkan memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT, sehingga mereka tidak hanya melakukan tindakan

demi keuntungan pribadi, tetapi juga dengan niat untuk memperoleh ridha Allah.

- c. **Membangun Kesadaran Sosial dan Keadilan:** Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada pentingnya **keadilan sosial**, di mana mahasiswa diharapkan untuk peduli terhadap sesama dan dapat mengatasi masalah sosial dengan cara yang adil dan bijaksana. Pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam Islam dapat mendorong mahasiswa untuk selalu memperhatikan kepentingan orang lain, terutama yang kurang mampu.

2. **Moralitas Mahasiswa: Konsep dan Pentingnya dalam Kehidupan Kampus**

Moralitas merujuk pada prinsip-prinsip etis yang mengatur tindakan seseorang, yang mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks mahasiswa, moralitas menjadi landasan utama untuk bersikap dan bertindak secara etis dalam berbagai aspek kehidupan kampus, baik dalam berinteraksi dengan sesama teman, dosen, maupun dalam menjalankan kegiatan akademik.

- a. **Tanggung Jawab Akademik:** Mahasiswa yang memiliki moralitas yang baik akan menjunjung tinggi integritas akademik, seperti **menghindari plagiarisme, kecurangan ujian**, dan tidak mengambil jalan pintas dalam memperoleh nilai. Mereka akan berusaha untuk memahami materi dengan

sungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

b. Hubungan Sosial yang Sehat: Mahasiswa yang memiliki moralitas yang baik akan mampu menjaga hubungan sosial yang sehat dengan teman-temannya, dosen, dan masyarakat. Mereka akan bersikap saling menghormati, bekerja sama, dan menghindari perilaku-perilaku negatif seperti bullying, diskriminasi, atau pengucilan.

c. Etika dalam Kehidupan Sehari-hari: Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua, menjaga tutur kata, serta berperilaku dengan sopan santun. Dengan demikian, mahasiswa yang memahami dan mengamalkan ajaran agama akan mampu memperlihatkan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moralitas Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki beberapa peran kunci dalam meningkatkan moralitas mahasiswa:

a. Pendidikan Akhlak Islam sebagai Panduan Hidup

PAI mengajarkan nilai-nilai **akhlak mulia** yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Al-Hakim) Dengan demikian,

pendidikan agama di perguruan tinggi dapat memberikan mahasiswa pemahaman yang kuat tentang moralitas dan bagaimana menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup.

b. Pembentukan Karakter dan Etika Sosial

Pendidikan Agama Islam membentuk karakter mahasiswa agar mereka dapat hidup dengan nilai-nilai luhur, yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sosial. Dalam Islam, setiap perbuatan, baik dalam aspek agama maupun sosial, harus dilandasi dengan niat yang baik dan ikhlas. Oleh karena itu, PAI mengajarkan mahasiswa untuk **berbuat baik dan menjauhi perbuatan dosa** seperti kedengkian, kebohongan, dan kezaliman.

c. Pemahaman tentang Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial. Mahasiswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama, membantu yang membutuhkan, serta memberikan kontribusi positif untuk kemajuan masyarakat. Islam mengajarkan untuk **membantu orang lain** dan menjaga keharmonisan sosial. Ini merupakan bagian penting dari moralitas yang seharusnya diterapkan mahasiswa di dunia kampus.

d. Pengembangan Spiritual Mahasiswa

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa dalam aspek sosial, tetapi juga untuk memperkuat

dimensi spiritual mereka. Mahasiswa yang memiliki dasar agama yang kuat akan memiliki rasa **tanggung jawab** dan **kepedulian** terhadap kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka akan terdorong untuk senantiasa **mencari ridha Allah** dalam setiap tindakan mereka.

2.6 Tantangan dalam Meningkatkan Moralitas Mahasiswa Melalui PAI

Walaupun pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas mahasiswa, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi:

1. Pengaruh Lingkungan Kampus yang Sekuler

Banyak perguruan tinggi, terutama yang bersifat sekuler, memberikan lebih banyak penekanan pada aspek akademik dan teknologi, sedangkan nilai-nilai agama dan moral sering kali tidak menjadi fokus utama dalam kegiatan kampus.

2. Ketidaksesuaian antara Teori dan Praktik

Salah satu tantangan lainnya adalah bahwa sering kali pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi bersifat **teoritis** dan kurang menekankan pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih **praktis** dalam mengajarkan moralitas mahasiswa.

3. Keragaman Agama dan Budaya

Di perguruan tinggi, terdapat keragaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Hal ini kadang membuat mahasiswa kurang peka terhadap pentingnya

nilai-nilai moral yang universal, terutama jika mereka terpapar pada lingkungan yang lebih sekuler. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk **moralitas mahasiswa** di perguruan tinggi. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama, mahasiswa dapat mengembangkan **akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial, dan etika hidup** yang baik. Namun, untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya pendekatan yang lebih integratif dan aplikatif dalam menyampaikan pendidikan agama agar tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi landasan dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang cerdas dan bermoral.

4. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter dan moralitas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk **karakter dan moralitas** individu, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan agama dalam Islam. Pendidikan agama tidak hanya menekankan pada pengajaran ilmu agama secara teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama untuk membentuk perilaku dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah **pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter dan moralitas** seseorang:

a. Pembentukan Akhlak Mulia

Salah satu aspek utama dari **Pendidikan Agama Islam** adalah pembentukan **akhlak** (karakter). Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki akhlak yang mulia sebagai cermin dari kualitas iman dan taqwa seseorang. Dalam ajaran Islam, akhlak mulia mencakup perilaku yang baik, seperti **kejujuran, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, dermawan, dan rendah hati.**

Hadis Nabi Muhammad SAW mengatakan: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Al-Hakim) Dengan mendalami ajaran agama, individu diharapkan dapat meneladani sifat-sifat mulia ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak yang memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan sesama, baik di dalam lingkungan kampus, keluarga, maupun masyarakat. Ini mendorong mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

b. Penanaman Nilai-nilai Etika dan Moral yang Kuat

Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral yang universal, yang tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah kepada Allah tetapi juga

dalam hubungan sosial antar sesama. Beberapa nilai etika yang sangat ditekankan dalam pendidikan agama Islam adalah **kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, dan adil.**

- **Kejujuran**

Dalam Islam, kejujuran adalah suatu nilai yang sangat tinggi, yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan agama Islam mendidik mahasiswa untuk selalu berkata jujur dan menjauhi kebohongan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam berkomunikasi, bekerja, maupun berinteraksi sosial.

- **Keadilan**

Islam sangat menekankan pada keadilan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam kebijakan masyarakat. Pendidikan agama Islam mengajarkan mahasiswa untuk berlaku adil terhadap orang lain, tidak memihak, dan tidak melakukan penindasan atau ketidakadilan.

- **Tanggung Jawab**

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun Allah SWT. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk menjaga amanah dan melakukan pekerjaan

dengan sepenuh hati serta tidak mencari keuntungan dengan cara yang tidak benar.

c. Pengembangan Kedalaman Spiritual dan Kesadaran Akhirat

Pendidikan Agama Islam memberikan **kedalaman spiritual** kepada mahasiswa, yang tidak hanya menekankan pada aspek duniawi tetapi juga pada tujuan akhir kehidupan, yaitu kebahagiaan di **akhirat**. Kesadaran akan kehidupan akhirat ini mendorong mahasiswa untuk menjaga perilaku mereka agar sesuai dengan ajaran agama, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di hari kiamat. Hal ini mendorong mahasiswa untuk bertindak dengan hati-hati dan berpikir panjang sebelum mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan moral dan etika.

d. Menumbuhkan Rasa Peduli dan Empati terhadap Sesama

Islam sangat mengajarkan untuk saling peduli dan membantu sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama Islam mengajarkan untuk saling membantu, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. **Empati, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap sesama** menjadi bagian dari pembentukan moralitas yang lebih baik.

Mahasiswa yang mendapat pendidikan agama Islam yang baik akan lebih sensitif terhadap masalah sosial dan lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Mereka juga cenderung memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

e. Mengembangkan Kemampuan Pengendalian Diri

Islam mengajarkan pentingnya **pengendalian diri** (self-control), salah satunya dalam hal mengendalikan hawa nafsu, seperti dalam hal makan, minum, dan berbicara. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan dalam mengembangkan **kepribadian yang stabil**, mampu mengatasi godaan duniawi, serta menjaga perilaku agar tetap dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh agama.

Misalnya, dalam **puasa Ramadhan**, seorang Muslim dilatih untuk menahan lapar dan dahaga, serta menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak ibadah. Hal ini memberikan latihan untuk **mengendalikan hawa nafsu** dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, akademik, maupun pribadi.

f. Mendorong Kepatuhan terhadap Hukum dan Norma Sosial

Pendidikan Agama Islam juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk **kepatuhan terhadap norma sosial dan hukum**. Dalam Islam, taat kepada hukum adalah bagian dari kewajiban seorang Muslim, selama hukum tersebut tidak bertentangan dengan ajaran

agama. Pendidikan agama Islam mendorong mahasiswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya mematuhi hukum negara, tetapi juga memiliki etika moral yang lebih tinggi dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sosial mereka.

g. Penayadaran akan Konsekuensi Perbuatan

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah memberi **pemahaman tentang konsekuensi** dari setiap perbuatan, baik yang dilakukan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan memiliki dampak tertentu, baik dalam kehidupan sekarang maupun di kehidupan yang akan datang. Pemahaman ini mendorong mahasiswa untuk bertindak dengan hati-hati dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan **karakter** dan **moralitas** seseorang. Melalui pembelajaran nilai-nilai akhlak yang mulia, etika moral yang tinggi, pengembangan kedalaman spiritual, serta pengajaran tentang tanggung jawab sosial, pendidikan agama Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berpikir. Dengan penerapan pendidikan agama yang benar, mahasiswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung

jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan mereka.

h. Faktor-faktor yang memengaruhi moralitas mahasiswa, seperti keluarga, lingkungan sosial, media, dan pendidikan agama.

Moralitas mahasiswa, yang mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan moralitas mahasiswa antara lain **keluarga, lingkungan sosial, media, dan pendidikan agama**. Setiap faktor ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas mahasiswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

Berikut adalah penjelasan tentang faktor-faktor tersebut:

- **Keluarga**

Keluarga adalah unit pertama dan utama dalam pembentukan moralitas individu. Sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai, etika, dan perilaku sosial, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk sikap moral seorang anak sejak usia dini. Dalam konteks mahasiswa, pengaruh keluarga tetap berlanjut meskipun mereka telah memasuki dunia pendidikan tinggi.

- **Nilai-nilai yang Ditanamkan oleh Orang Tua**

Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan mengajarkan prinsip-prinsip moral yang kuat cenderung memiliki karakter yang baik ketika dewasa dan memasuki dunia kampus.

- **Peran Orang Tua dalam Pengawasan dan Pembinaan**

Keluarga juga berperan dalam memberikan pengawasan terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak, termasuk memberikan pengarahan dan pembinaan, akan lebih mampu membantu anak menjaga moralitas mereka meskipun berada di lingkungan yang lebih bebas seperti perguruan tinggi.

- **Dukungan Emosional dan Keamanan**

Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan rasa aman bagi anak-anaknya menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan moral. Anak yang merasa dicintai dan dihargai oleh keluarganya cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan di perguruan tinggi.

i. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, komunitas, dan masyarakat, juga memengaruhi pembentukan moralitas mahasiswa. Mahasiswa sering kali terlibat dalam interaksi sosial yang melibatkan berbagai nilai dan norma, baik yang sesuai dengan ajaran agama maupun yang bertentangan dengannya.

- **Teman Sebaya**

Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sikap dan perilaku mahasiswa. Mahasiswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dalam hal berpakaian, berbicara, bahkan dalam mengambil keputusan moral. Lingkungan pertemanan yang mendukung nilai-nilai positif akan memperkuat karakter moral mahasiswa, sementara pergaulan yang negatif dapat menyebabkan mahasiswa terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial.

- **Komunitas dan Kegiatan Sosial**

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan organisasi di kampus dapat memberikan dampak positif atau negatif pada moralitas mereka. Komunitas yang memiliki tujuan mulia, seperti organisasi kemahasiswaan yang peduli terhadap lingkungan atau kemanusiaan, dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan empati

terhadap orang lain. Sebaliknya, keterlibatan dalam komunitas yang tidak sehat atau yang mengedepankan perilaku yang merugikan masyarakat bisa merusak nilai moral mahasiswa.

- **Lingkungan Kampus**

Kampus sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga memengaruhi moralitas mahasiswa. Perguruan tinggi yang memiliki atmosfer akademik yang mendukung, mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, serta memperhatikan kesejahteraan sosial mahasiswa, dapat membentuk sikap dan moralitas yang positif. Namun, di lingkungan kampus yang lebih bebas atau sekuler, mahasiswa mungkin terpapar pada tekanan untuk mengikuti norma yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama.

j. Media

Media, baik itu media sosial, televisi, film, atau media cetak, memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa. Media sering kali memperkenalkan berbagai konsep baru, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dapat memengaruhi moralitas mahasiswa.

- **Pengaruh Media Sosial**

Media sosial, dengan kemajuan teknologi, memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan dunia luar secara bebas.

Meskipun media sosial memberikan kesempatan untuk berbagi informasi dan berdiskusi, ia juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, perundungan siber (cyberbullying), atau bahkan perilaku negatif yang diikuti oleh banyak orang. Mahasiswa yang terlalu banyak terpapar pada pengaruh negatif media sosial dapat terbawa oleh gaya hidup atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat.

- **Konten yang Tersedia di Media Massa**

Televisi, film, dan media massa lainnya sering kali menampilkan berbagai norma sosial yang berbeda, termasuk perilaku yang kurang etis atau tidak sesuai dengan prinsip agama. Banyak tayangan yang memperlihatkan budaya konsumerisme, hedonisme, atau tindakan kriminal, yang dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, paparan terhadap media harus disaring dan diimbangi dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan keluarga.

- **Iklan dan Gaya Hidup Konsumeris**

Media juga sering kali mempromosikan gaya hidup konsumtif, materialistik, dan individualistik. Mahasiswa yang terpapar dengan iklan atau gaya hidup semacam ini mungkin

terdorong untuk mengejar status sosial atau kekayaan materi, yang bisa bertentangan dengan prinsip hidup sederhana dan ikhlas yang diajarkan oleh agama Islam.

k. Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang sangat signifikan dalam membentuk moralitas mahasiswa. Melalui pendidikan agama, mahasiswa diajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam **Al-Qur'an, Hadis, serta kaidah-kaidah fiqh**, yang memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip agama.

- **Pembentukan Karakter melalui Ajaran Agama**

Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai yang mendalam mengenai kehidupan moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan tinggi, Pendidikan Agama Islam menjadi sarana untuk mengingatkan mahasiswa tentang tujuan hidup yang lebih besar, yakni hidup yang sejalan dengan ketentuan agama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

- **Pembelajaran Akhlak dan Etika**

Selain aspek ibadah, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga menekankan pada pembelajaran akhlak yang baik. Hal ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan

kemampuan dalam mengendalikan diri, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan bersikap adil dalam setiap tindakan.

- **Pengaruh Lingkungan Pendidikan Agama**

Di perguruan tinggi, pendidikan agama Islam juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai masalah-masalah moral dan etika dalam konteks kehidupan modern. Pembelajaran agama yang relevan dan aplikatif dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka yang lebih luas.

Moralitas mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk **keluarga, lingkungan sosial, media, dan pendidikan agama**. Faktor-faktor ini dapat membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh mahasiswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Untuk membentuk moralitas yang baik, penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang dari berbagai sumber, baik dari keluarga, lingkungan, pendidikan agama, maupun pengaruh media. Dengan demikian, mahasiswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki integritas dalam menghadapi tantangan hidup.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai jenis penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam situasi alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti merupakan instrumen utama, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi), dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Lebih menekankan pada makna daripada kesimpulan. (Ahmad Tafsir 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. (Sumadi Suryabrata, 2015)

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena fenomena yang diteliti merupakan realitas sosial yang bersifat interaktif dalam pengembangan moralitas mahasiswa melalui peran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran PAI dalam meninjau moralitas dan juga tantangan serta faktor apa saja yang dapat mengembangkan moralitas mahasiswa di STIQ Bima. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan, wawancara, dokumentasi dan juga observasi kejadian untuk mendeskripsikan kejadian,

peristiwa, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, persepsi dan pendapat masyarakat baik secara individu maupun kolektif, setting penelitian adalah STIQ Bima.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen manusia untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuannya.

(Sugiyono, 2019) Nasution sebagaimana dikutip Sugiono mengatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada alternatif selain menjadikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Alasannya adalah karena belum semuanya memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, dan bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat didefinisikan dengan jelas dan pasti sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan dalam penelitian. Dalam situasi yang tidak pasti dan tidak jelas seperti ini, tidak ada alternatif lain, dan satu-satunya alat yang dapat mencapainya adalah peneliti itu sendiri.”

Oleh karena itu, peneliti yang terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

3.2 Subjek Penelitian

Sumber data yang valid diperlukan untuk memperoleh data akurat guna memvalidasi penelitian ini. Suharsimi Arikunto menjelaskan dalam bukunya, “Sumber data dalam suatu penelitian adalah entitas yang mempunyai akses terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut

1. Data Primer

- a. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- b. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

- c. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui dokumen, buku-buku, artikel atau data-data yang relevan terkait tentang pendidikan Agama Islam dan teori Pendidikan Moral.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang sedang diteliti. Hal-hal Penelitian adalah hakikat keadaan suatu benda, orang, atau objek yang menjadi pusat perhatian dan objek kajian. Sifat dari kondisi ini dapat berupa sifat, kuantitas, dan kualitas, yang dapat berupa perilaku, aktivitas, sikap, penilaian, positif dan negatif, simpati dan konflik. Menurut I Made Wiratha pengertian objek penelitian adalah: “Objek penelitian (variabel penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.” (Surokim, 2016)

Maka dalam penelitian ini, adapun variabelnya adalah peran pendidikan agama islam sebagai variabel (x) dan moralitas mahasiswa sebagai variabel (y). Oleh karena itu variabel inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3.4 Lokasi atau Latar (setting) Penelitian

Adapun lokasi Penelitian:

Nama	:	Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
NPSN	:	213521
Alamat	:	JLN. BTN PEPABRI NO. 02 LINGK. NUSANTARA KEL. MONGGONAO KOTA BIMA

Desa/Kelurahan	: KEC. MPUNDA
Kecamatan/Kota (LN)	: KOTA BIMA
Kab.-Kota/Negara (LN)	: PROV. NUSA TENGGARA BARAT
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: INDONESIA
Status Sekolah	: SWASTA
Bentuk Pendidikan	: Sekolah Tinggi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam proses penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam situasi alamiah (*natural setting*), dan sumber data primer serta metode pengumpulan data biasanya diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Suharsimi Arikunto 2014) Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (informan) yang menjawab pertanyaan yang diajukan dengan tujuan dan maksud tertentu. (Lexy J. Moleong, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Hal tersebut dipilih peneliti agar proses wawancara lebih dinamis, fleksibel ketika berkomunikasi dengan informan serta peneliti dengan bebas dalam mengeksplor menanyakan berbagai pertanyaan kepada informan dalam urutan manapun yang sesuai jawaban yang ingin

diperoleh peneliti. Adapun informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah:

- d. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- e. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- f. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Adapun data secara umum yang dikumpulkan dalam penelitian melalui teknik wawancara adalah:

- a. Bentuk aturan STIQ dalam mendidik moralitas mahasiswa
- b. Proses pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam yang dapat membentuk moral mahasiswa.
- g. Sikap atau standar moral para dosen lingkup Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- h. Sikap atau standar moral para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- i. Pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima yang dapat membentuk moral
- c. Hal lain yang menunjang data penelitian.

2. Observasi

Kata observasi berasal dari kata Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Observasi mengacu pada pemberian perhatian yang tepat, pencatatan kejadian-kejadian baru, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek fenomena.(Imam Gunawan, 2016) Teknik observasi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara. Berbagai jenis observasi, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang

yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. (Sugiyono, 2019).

b. Observasi Non-Partisipatif

Observasi non-partisipatif merupakan salah satu bentuk observasi di mana pengamat (peneliti) tidak terlibat secara langsung terhadap aktivitas kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati. (A. Muri Yusuf, 2014).

Maka, teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini antara lain:

- Mengamati secara langsung tanpa terlibat seperti bentuk aturan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima dalam mendidik moralitas mahasiswa
- Mengamati secara langsung tanpa terlibat seperti Proses pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam yang dapat membentuk moral mahasiswa.
- Mengamati secara langsung tanpa terlibat seperti Sikap atau standar moral para dosen lingkup Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- Mengamati secara langsung tanpa terlibat seperti Sikap atau standar moral para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima
- Mengamati secara langsung tanpa terlibat seperti Pelaksanaan

pembelajaran PAI di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima yang dapat membentuk moral

- Mengamati secara langsung tanpa terlibat seperti Hal lain yang menunjang data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Lexy J. Moleong).

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan visi misi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima, sejarah berdirinya STIQ Bima, jumlah dosen, jumlah mahasiswa, profil perguruan tinggi, kondisi dan kegiatan proses pendidikan, sarana dan prasarana serta hal-hal yang terkait dengan kegiatan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Metode peningkatan kekokohan dan metode triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan :

1. Meningkatkan Ketahanan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian melibatkan pemeriksaan ulang yang menyeluruh dan teratur terhadap data yang dikumpulkan. (Sugiyono).

2. Triangulasi

Dalam metode pengumpulan data, triangulasi didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data. Jika peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data,

peneliti sebenarnya mengumpulkan data sambil memeriksa kepercayaan data, yaitu memeriksa kepercayaan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda. (Sugiyono)..

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menyesuaikan penelitian dengan menggabungkan data dari beberapa sumber dengan menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknis.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono). Data yang dianalisis oleh peneliti diverifikasi oleh beberapa sumber, antara lain Kepala Madrasah Kota Mataram, MIN Kotaram Matarakh, dan aktris M. chick. Data dari beberapa sumber kemudian akan dijelaskan, membedakan pandangan mana yang serupa, mana yang berbeda, dan mana yang berbeda dari ketiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

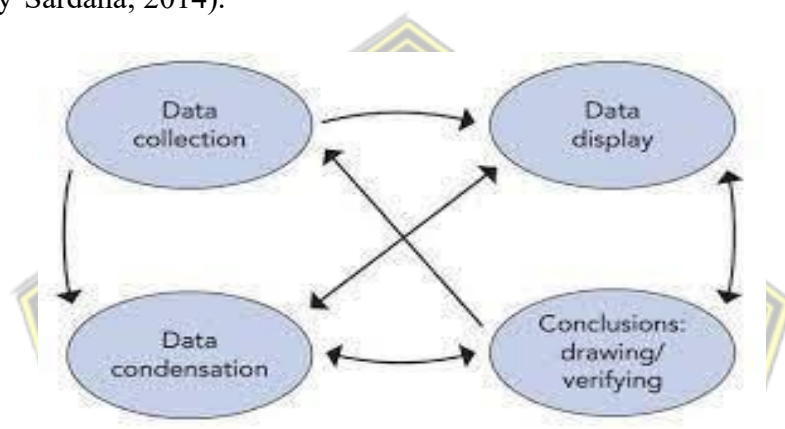
Triangulasi Teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara meneliti data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda-beda. (Sugiyono). Dalam penelitian ini triangulasi akan digunakan dari data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dikorelasikan dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi penelitian yang telah diverifikasi.

3.7 Teknik Analisis Data.

Data yang akan dianalisis secara kualitatif dalam penelitian ini adalah proses peran PAI dalam menanamkan nilai moralitas pada mahasiswa STIQ Bima. Untuk membantu memperlancar proses analisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teori

teknis analisis data Miles dan Huberman, serta triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik untuk menjaga keutuhan data dan analisis yang diperoleh. Antara lain, lihat di bawah ini: Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, mereka mengusulkan empat langkah yang harus diikuti selama analisis data penelitian kualitatif, yaitu, Pengumpulan data/data collection, kondensasi data/data condensation, penyajian data/data display, dan conclusions: drawing/verifying kesimpulan:

Menggambar/Memverifikasi. (Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, and, Johnny Saldana, 2014).



Gambar 3.1

Analisis data: Model Interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana)

1. Pengumpulan Data/ data Collection

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data ini biasanya berlangsung selama beberapa hari atau bulan, sehingga menghasilkan data dalam jumlah besar. Pada tahap awal, peneliti mempelajari situasi sosial/objek yang diselidiki secara keseluruhan, mencatat semua yang mereka lihat dan dengar. Dengan demikian, data yang diperoleh sangat luas dan beragam. (Sugiyono, 2018).

Pada tahap pertama ini peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakannya, yaitu

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, foto, rekaman video, di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima menggunakan informan dekat yang menjadi sampel penelitian.

2. Kondensasi data/Data Condensation

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam keseluruhan kumpulan data catatan lapangan tertulis yang berasal dari transkrip wawancara, dokumen, dan bahan instrumen empiris lainnya. Dengan memadatkan data, para ahli terkemuka bertujuan untuk membuat data penelitian yang diperoleh menjadi jauh lebih kuat. (para ahli di atas tidak lagi menggunakan istilah reduksi data, karena reduksi data berarti peneliti menjadi lemah atau kehilangan sebagian “data” yang dianggap tidak penting dalam proses pengumpulan).

Khususnya, kondensasi data terjadi secara teratur karena orientasi kualitatif penelitian. Sebelum pengumpulan data sesungguhnya, saat seorang peneliti memutuskan untuk melakukan studi agregasi data, hal itu merupakan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan (sesuatu yang tidak terduga) dalam proses tersebut, yang menjadi dasar bagi setiap pilihan kerangka konseptual, sampel, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data, dan kemudian jika sesuatu yang tidak terduga terjadi, integrasi data lebih lanjut dilakukan, seperti: menulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo analitis. Kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai hingga laporan akhir dihasilkan.

Integrasi data tidak terpisah dari analisis. Kondensasi ini adalah bagian dari analisis. Keputusan peneliti, menentukan bagian data mana yang akan dikodekan dan bagian mana yang akan dikecualikan, jumlah bagian data yang paling baik meringkas

setiap kategori, dan data naratif yang berkembang semuanya merupakan pilihan analitis. Kondensasi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir. Data dapat diringkas dan diubah melalui data kualitatif dengan berbagai cara: melalui pemilihan, peringkasan atau penceritaan kembali, penyertaan pola yang lebih besar, dan seterusnya.

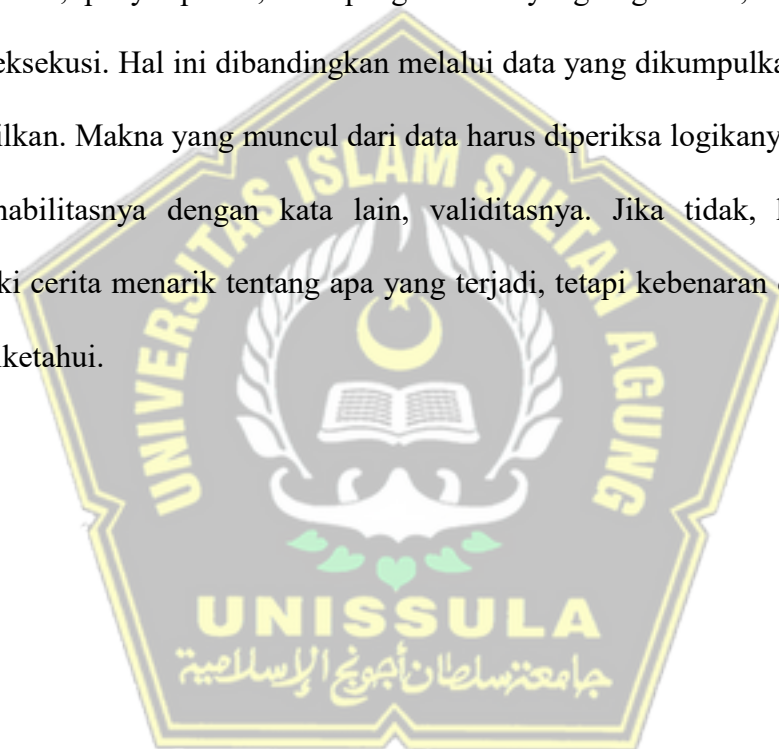
3. Penyajian data/Data Display

Penyajian data data adalah kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi yang memungkinkan kesimpulan ditarik dan tindakan diambil. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai macam tampilan, mulai dari tampilan sensor gas hingga surat kabar dan pembaruan status Facebook. Melihat indikator tersebut dapat membantu Anda memahami apa yang sedang terjadi dan mengambil tindakan, baik untuk menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan wawasan yang ada.

Di masa lalu, bentuk penyajian data yang paling umum untuk data kualitatif adalah teks yang diperluas. Terkadang tidak menunjukkan apa yang perlu ringkas dan jelas. Namun, buku ini menyediakan cara yang lebih baik untuk menyajikan dan mengilustrasikan data, termasuk berbagai jenis dalam bentuk matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Semuanya dirancang untuk mengumpulkan informasi berurutan dalam bentuk yang ringkas dan langsung dapat dipahami sehingga analis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang akurat atau beralih ke tahap analisis berikutnya di mana tampilan tersebut mungkin berguna. Seperti kondensasi data, representasi dan manipulasi data tidak terpisah dari analisis

4. Conclutions: Menggambarkan/Memverifikasi

Tugas analitis terakhir adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif memahami apa artinya mengidentifikasi pola, penjelasan, alur kausal, dan proposisi atau opini. Peneliti yang terampil menanggapi kesimpulan ini dengan enteng, berpikiran terbuka, dan tidak sepenuhnya benar, tetapi kesimpulannya ada, awalnya samar-samar, kemudian menjadi semakin jelas dan menjawab pertanyaan. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran kumpulan data lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; bias peneliti; dan waktu eksekusi. Hal ini dibandingkan melalui data yang dikumpulkan, diringkas, dan ditampilkan. Makna yang muncul dari data harus diperiksa logikanya, konsistensinya, konfirmabilitasnya dengan kata lain, validitasnya. Jika tidak, kita hanya akan memiliki cerita menarik tentang apa yang terjadi, tetapi kebenaran dan kegunaannya tidak diketahui.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Gagasan dari turunan keinginan dan cita-cita tokoh kharismatik sekaligus ulama besar Bima TGH. Abubakar Husain yang menginginkan ada dua hal yang mempunyai kekuatan dan peranan yang sangat dahsyat dan menentukan yang apabila dipadukan akan menghasilkan perubahan positif yang luar biasa, yaitu al-Qur'an dan masyarakat yang sholeh. Itulah paradigma yang melatarbelakangi lahirnya Yayasan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an-Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Y-PTQ-STIQ) Kota Bima pada saat-saat sekarang, pada saat generasi Islam yang berpendidikan Tinggi yang memadukan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an (baik membacanya, menghafalkan ayat-ayatnya dan keluhuran moral berdasarkan al-Qur'an, kedalaman spiritual dan kecerdasan intelektual berdasarkan al-Qur'an) sangat langka dan al-Qur'an hanya dilagukan dan di-mussabaqahkan-nya.

Sungguh pikiran itu amat genius dan brilian. Benih unggul itu disemai oleh Yayasan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Bima atas prakarsa Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husainy Kota Bima dan tokoh dan praktisi dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an Drs. H. Ramli Ahmad, M. AP dan Ketua Dewan Pembina H.M. Quraish H. Abidin untuk merealisasikan Visi dan Misinya dalam

mengabdikan dirinya untuk membumikan al-Qur'an di Nusa Tenggara Barat Khususnya di Kota Bima dan Pulau Sumbawa.

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan ulama dan sarjana muslim yang kokoh imannya, indah akhlaknya, hafal al-Qur'an, menguasai ilmu-ilmu keislaman, khususnya ulumul Qur'an untuk didedikasikan kepada agama, umat dan bangsa dalam rangka menghantarkan umat meraih izzul Islam.

Al-Qur'an yang ajarannya sangat agung dan mulia. Ajaran al-Qur'an itu perlu terus digali, dihayati, diamalkan, disebarluaskan dan diperjuangkan. Bukan saja bacaan dan naghham (lagu) nya yang dimusabaqahkan, tetapi lebih dari itu penghayatan dan pengamalannya yang justru harus terus kita musabaqahkan sebagai aplikasi perintah al-Qur'an agar tercapai keinginan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dicita-citakan oleh masyarakat Kota Bima dalam semboyangnya "Maghrib mengaji dan Kota Bima Berzakat."

Tentunya dalam rangka mewujudkan masyarakat Kota Bima yang religius, hafal al-Qur'an, mampu memahami makna kandungan al-Qur'an harus diperkuat oleh lembaga yang memiliki semangat dalam memperjuangkan terealisasinya cita-cita mulia dalam membumikan al-Qur'an dalam setiap kehidupan masyarakat. Sungguh kehadiran Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima salah satu Perguruan Tinggi dalam mewarnai masyarakat dengan pengkajian dan pendalaman yang tinggi tentang ilmu al-Qur'an dan nilai-nilai ajaran al-Qur'an. Komitmen yang dibangun oleh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima Bima menjadikan semua civitas akademik mulai Pimpinan, Dosen, Tenaga Kependidikan dan mahasiswa harus menjadi penghafal al-Qur'an.

Kita semua perlu menjadari bahwa ajaran al-Qur'an yang agung itu hanya akan dibumikan dan dirasakan manfaatnya apabila ditengah-tengah masyarakat Nusa Tenggara Barat Khususnya di Bima telah banyak generasi Islam yang berperan aktif untuk memperjuangkannya. Untuk itulah STIQ Bima menjadikan al-Qur'an sebagai iconya.

Harapan tersebut terkabulkan dengan dikeluarkannya ijin penyelenggara Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 16 Mei Tahun 2014. Sekaligus awal memulai penyelenggaraan pelaksanaan perkuliahan dengan satu Program Studi yaitu Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Program Dan Capaian Pembelajaran Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

STIQ didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan ulama dan sarjana muslim yang kokoh imannya, indah akhlaknya, hafal al-Qur'an, menguasai ilmu-ilmu keislaman, khususnya ulumul Qur'an untuk didedikasikannya kepada agama, umat dan bangsa dalam rangka menghantarkan umat meraih izzul Islam.

Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan memiliki akhlak mulia, mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan indah, serta memiliki hafalan yang kuat. Mereka juga diharapkan menjadi mufassir pemula yang mampu menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan wawasan luas, sikap moderat, dan toleransi tinggi. Kurikulum program studi ini mencakup mata kuliah umum, utama, dan keahlian yang dirancang untuk membentuk lulusan yang berkompeten dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta memiliki keterampilan digital dan wawasan kewirausahaan.

a. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) Mata Kuliah Umum

Setiap lulusan STIQ Bima diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang ideologi negara, kewarganegaraan, dan Islam rahmatan lil ‘alamin. Mereka juga harus mampu berpikir metodologis, berkomunikasi secara efektif, serta memiliki pemahaman dasar tentang ilmu keislaman, khususnya Al-Qur’an dan Hadits. Selain itu, mereka harus memiliki hafalan Al-Qur’an yang baik, mampu menghasilkan karya ilmiah yang solutif, dan memiliki semangat pengabdian kepada masyarakat.

b. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) Mata Kuliah Utama

Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir diharapkan memiliki pemahaman akidah yang benar sesuai Ahlussunnah wal Jamaah, berakhlak mulia, dan tidak menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan duniawi. Mereka juga harus memahami sejarah Islam, memiliki wawasan luas dalam bidang tafsir klasik dan kontemporer, serta mampu menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, mereka diharapkan mampu memberikan jawaban akademik terhadap diskursus orientalis, mengajarkan Al-Qur’an dan Hadits, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu Al-Qur’an.

c. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) Mata Kuliah Keahlian

Lulusan STIQ Bima wajib memahami berbagai ragam qiraat Al-Qur’an, mampu menyajikan tafsir secara tahlili dan tematik, serta memahami tafsir klasik dan modern. Mereka juga diharapkan dapat mengintegrasikan tafsir Al-Qur’an dengan disiplin ilmu lain, menafsirkan ayat-ayat secara tekstual dan kontekstual, serta memahami metode dan pendekatan kontemporer dalam studi tafsir.

d. Prospek Lulusan (*Learning Outcomes*)

Lulusan STIQ Bima memiliki kompetensi utama sebagai peneliti Al-Qur’an dan tafsir, penyuluh agama, serta pengajar di lembaga pendidikan formal

dan non-formal. Selain itu, mereka juga dapat berkarier sebagai imam masjid, qari Al-Qur'an, penulis buku keislaman, penerjemah literatur Arab, pegawai di Kementerian Agama, serta profesional di lembaga sosial keagamaan. Dengan kurikulum dan capaian pembelajaran ini, STIQ Bima berkomitmen mencetak lulusan yang cerdas, berintegritas, dan Qur'ani sesuai dengan motto institusi.

e. PPTTQ Profil

Pusat Pembinaan Tahfizh dan Tilawah Al-Qur'an (PPTTQ) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima merupakan lembaga yang berfokus pada pembinaan hafalan dan tilawah Al-Qur'an bagi mahasiswa dan masyarakat umum. PPTTQ STIQ Bima hadir sebagai wujud komitmen institusi dalam mencetak generasi penghafal dan qari' yang berkualitas, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Program Harian Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

- a. Program Tahfizh Intensif:** Program khusus bagi mahasiswa STIQ Bima yang ingin mencapai target hafalan tertentu dalam waktu yang terukur. Terdapat 4 pilihan target hafalan bagi mahasiswa yaitu: Program 5 Juz, 10 Juz, 20 Juz, dan 30 Juz.
- b. Pelatihan Tilawah dan Tajwid:** Program pembinaan bagi mahasiswa dan masyarakat dalam seni membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan lagu-lagu tilawah.
- c. Sertifikasi Hafidz dan Qari':** Ujian dan sertifikasi bagi penghafal Al-Qur'an serta qari' yang ingin mendapatkan pengakuan resmi dari STIQ Bima.
- d. Lomba dan Musabaqah Al-Qur'an:** Mengadakan kompetisi hafalan dan tilawah baik di tingkat internal kampus maupun bekerja sama dengan lembaga lain.
- e. Kajian Tafsir Tematik:** Program kajian mendalam mengenai makna dan kandungan Al-Qur'an untuk menambah wawasan para peserta tahfizh dan tilawah.

f. Daurah Qur'aniyah: Pelatihan intensif untuk meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an.

4. Gambaran Tentang Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima merupakan generasi muda Islam yang berkomitmen tinggi dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Mereka tidak hanya fokus pada kemampuan menghafal (tahfidz), tetapi juga mendalami tafsir, ilmu qira'at, bahasa Arab, dan pemikiran keislaman yang moderat dan mendalam. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima memiliki Ciri ciri Sebagai berikut :

a. Qur'ani dalam Akhlak dan Perilaku

Dikenal dengan akhlak mulia, kesantunan dalam berbicara, dan sikap rendah hati. Mahasiswa STIQ Bima berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.

b. Akademis dan Agamis

Mereka tekun dalam kegiatan perkuliahan dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman, dengan fokus utama pada ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Kegiatan akademik dipadukan dengan praktik ibadah dan pembinaan ruhiyah secara intensif.

c. Hafidz/Hafidzah Al-Qur'an

Mayoritas mahasiswa adalah penghafal Al-Qur'an, baik yang telah khatam 30 juz maupun yang sedang menyelesaikannya. Proses tahfidz menjadi bagian penting dari kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima.

d. Aktif dalam Dakwah dan Sosial

Mahasiswa STIQ Bima aktif berdakwah di masjid, TPA, pesantren, dan komunitas masyarakat. Mereka juga sering terlibat dalam program sosial, seperti bakti sosial, pengajaran di desa, hingga pendampingan keagamaan.

e. Mandiri dan Berdedikasi Tinggi

Dengan latar belakang yang beragam, mahasiswa STIQ terbiasa hidup mandiri, disiplin, dan penuh dedikasi dalam menuntut ilmu serta mengabdikan kepada umat.

4.2 Pembahasan

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh dosen kepada setiap subjek, meliputi: (a) dosen selalu datang tepat waktu; (b) dosen tidak pernah memberi pertanyaan di awal; (c) dosen selalu menerangkan dengan jelas materi yang disampaikan; (d) dosen selalu menguasai materi yang akan disampaikan; (e) terkadang dosen tidak menegakkan kedisiplinan di kelas, ketika mahasiswa tidak memperhatikan penjelasan pelajaran; (f) penggunaan alat peraga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan; (g) dosen sering mengevaluasi pelajaran yang telah disampaikan, sehingga dosen dapat memastikan bahwa para mahasiswa memahami pelajaran yang telah disampaikan; dan (h) terkadang dosen menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan media LCD proyektor atau menggunakan white board.

2. Hasil Wawancara

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dari ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang syarat dengan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim. Dalam pembahasan ini, peneliti fokus terhadap moralitas mahasiswa..

Pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh dosen kepada setiap subjek dilaksanakan secara intensif, selama 24 jam. Subjek melaksanakan ibadah secara teratur. Sedangkan sistem penindakan ibadah di STIQ Bima tidak dilaksanakan segera.

Islam berbentuk tausiah atau ceramah dan pembelajaran di ruangan. Pembelajaran tersebut diadakan setiap jam mata kulliyah PAI, dimulai dari sesudah shalat shubuh dan dilanjutkan hingga akhir shalat isya'. Secara rinci pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan berbeda, dapat dilihat pada Tabel 1.

Subjek DB	Subjek IL	Subjek LP	Subjek SV	Pendidikan Agama Islam
Melaksanakan ibadah secara teratur	Melaksanakan ibadah secara teratur	Melaksanakan ibadah secara teratur	Dapat melanggar ibadah	Di STIQ Bima
Ingat dalam melaksanakan waktu ibadah		Pola agama dimulai dari sholat subuh sampai dengan sebelum tidur	Pola agama teratur tidak hanya pada sholat dan tata cara berjilbab saja	
		Belajar agama dipermudah	Pola agama dinilai seliap mata kulliyah PAI	

Tabel 1 Pendidikan Agama Islam

Subjek DB	Subjek IL	Subjek LP	Subjek SV	Pendidikan Agama Islam
Jarang Melaksanakan Ibadah	Jarang Melaksanakan Ibadah	Jarang Melaksanakan Ibadah	Lebih Tertib Ibadah	Di Rumah

Berikut gambar 1 hasil komponen penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam:



Gambar 1. Pendidikan agama Islam

Gambar di atas menunjukkan bahwa dosen menyampaikan materi pendidikan agama secara jelas kepada subjek. Tidak hanya itu dosen mengevaluasi pembelajaran setelah materi disampaikan. Metode pembelajaran dosen bervariasi, biasanya menggunakan LCD atau white board. Selain itu, pola

agama di STIQ Bima berlangsung set, yang mengacu iap ada mata kuliah kepada standar Al-Qur'an dan Al- Hadist sehingga para subjek memahami agama Islam dengan baik.

b. Interaksi Sosial

Setiap manusia memiliki dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial tersebut, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dalam pembahasan ini, peneliti menggolongkan interaksi sosial mencakup tiga pola, yaitu, pola interaksi subjek, pola interaksi orang tua dan pola interaksi dosen.

- Pola interaksi subjek lebih tertutup. Artinya subjek jarang berbagi curahan hati kepada orang lain ketika ada masalah di lingkungan STIQ Bima. Hal ini mengakibatkan ketidaktahuan orang lain mengenai masalah yang dihadapi subjek. Sehingga terjadi pelanggaran moral yang dilakukan subjek di lingkungan pesantren. Faktor lainnya adalah subjek mudah dipengaruhi oleh temannya
- Dosen jarang berinteraksi secara pribadi dan kurang dekat sebelum subjek melakukan pelanggaran moral, sedangkan ketika subjek melakukan pelanggaran, dosen memberikan perhatian lebih intensif dengan melihat perkembangan subjek. Faktor lainnya adalah diskusi tentang moral yang dilakukan oleh dosen, tidak banyak dirasakan oleh subjek. Diskusi yang sering diadakan banyak berupa diskusi ilmiah, bukan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral
- Orang tua subjek selalu memberikan nasehat apabila melakukan kesalahan. Apabila orang tua subjek, mereka lebih memarahi subjek ketika melakukan kesalahan tanpa adanya penjelasan dari subjek. Secara rinci

bentuk interaksi sosial tersebut, dapat dilihat pada Tabel 2

Subjek Sosial	DB	Subjek IL	Subjek LP	Subjek SV	Interaksi
Kurang terbuka		Sering berbagi curahan hati kepada orang tua			Pola interaksi subjek
Memendam masalah sendiri		Tidak Pernah Berbagi			
Pemalu		Pemalu			
Mudah Dipengaruhi teman		Curhat kepada Dosen	Mudah dipengaruhi teman	Mudah dipengaruhi teman	

Tabel 2

Subjek Sosial	DB	Subjek IL	Subjek LP	Subjek SV	Interaksi
Pembinaan moral melalui tausiah		Pembinaan moral melalui tausiah.	Memberi nasehat jika melakukan pelanggaran	Jarang mengadakan diskusi moral tentang	Pola interaksi dosen
Memberi nasehat jika melakukan pelanggaran terlebih dahulu		Tidak pernah mengadakan diskusi moral		Tidak dekat dengan subjek	
		Tidak pernah berbagi curahan hati			

Subjek Sosial	DB	Subjek IL	Subjek LP	Subjek SV	Interaksi
Memberi nasehat jika bertemu subjek		Memberi nasehat jika bertemu subjek.	Memberi nasehat jika melakukan pelanggaran	Jarang berinteraksi secara pribadi	Pola interaksi orang tua
Biasanya seminggu sekali bertemu		Biasanya sebulan sekali bertemu subjek	Memberi nasehat jika bertemu subjek	Kadang- kadang dimarahi jika melakukan kesalahan	
Batas pemberian nasehat tiga kali			Jika tidak melaksanakan kewajiban, orang tua bertanya kepada subjek		
Jarang berinteraksi secara pribadi					

Berikut gambar hasil komponen penelitian mengenai Interaksi Social:

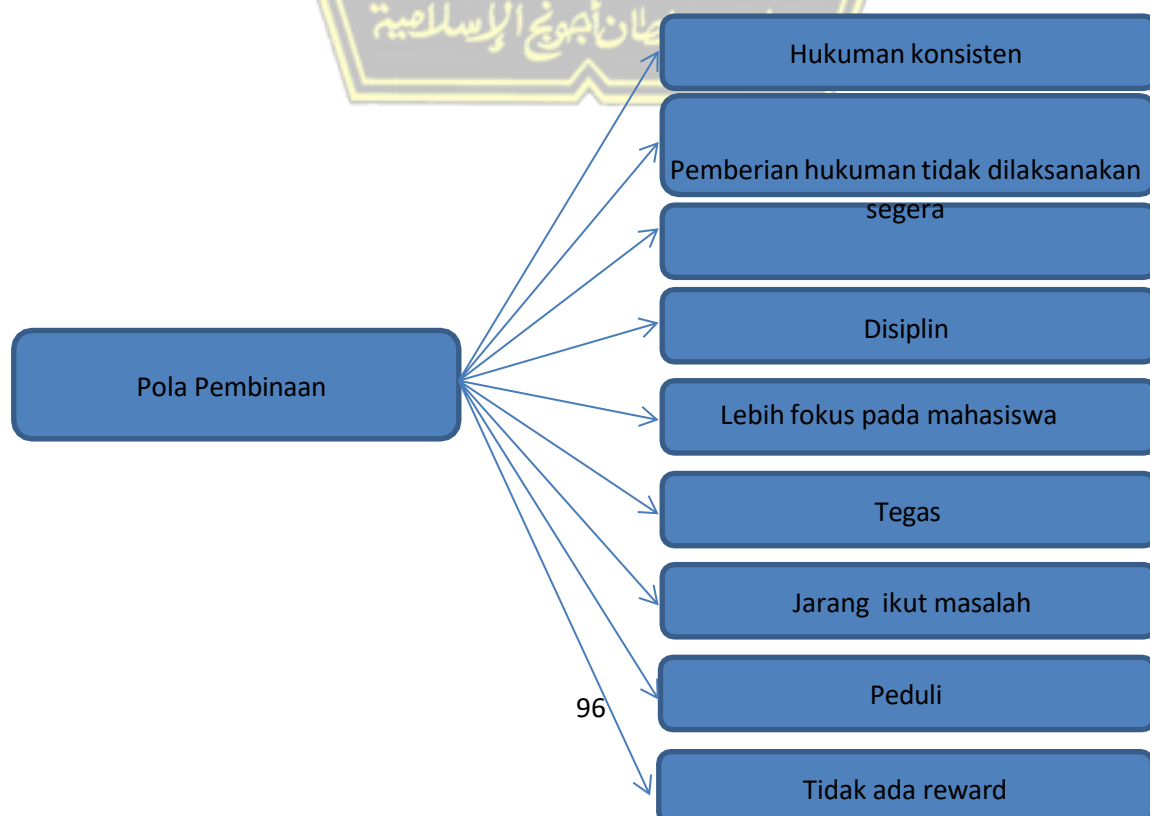


Gambar di atas menunjukkan bahwa subjek memiliki sifat pemalu dan tertutup terhadap masalah yang dihadapi. Namun, subjek seringkali menerima pengaruh dari teman dalam melanggar peraturan. Berdasarkan sifat subjek tersebut, hal ini mengakibatkan pola komunikasi terhadap orang lain menjadi renggang sehingga dosen tidak akrab dengan diri subjek. Selanjutnya pembinaan moral subjek biasanya menggunakan pola

tausiah atau bentuk ceramah, dan memberikan nasehat apabila subjek melakukan pelanggaran dengan cara tatap muka pribadi. Namun dosen tidak pernah mengadakan diskusi mengenai moral kepada mahasiswa.

c. Pola Pembinaan

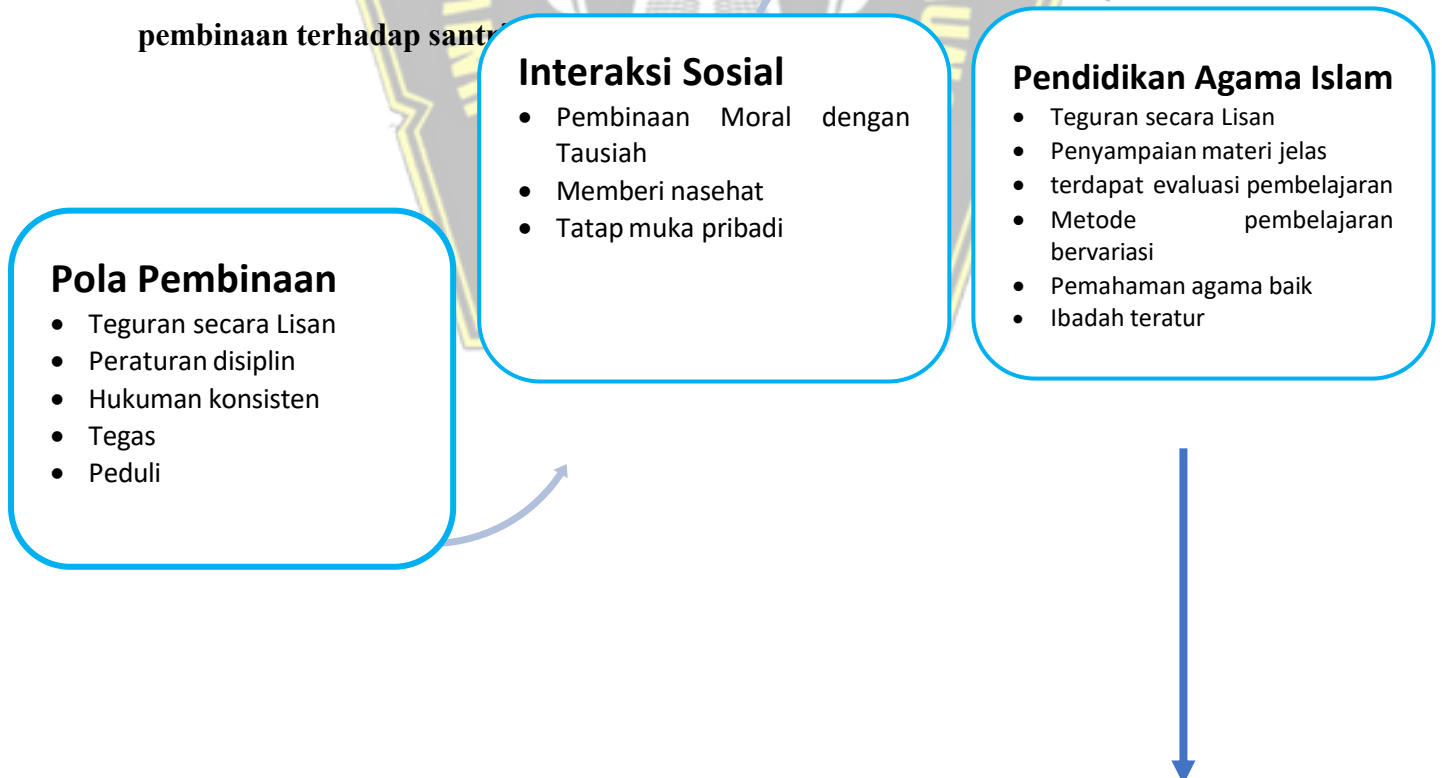
Peneliti menggolongkan pola pembinaan yang berasal dari dua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan kampus. Pola pembinaan dosen yang diterapkan kepada subjek adalah bersikap mendorong subjek untuk bebas dan tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan subjek. Hanya saja perbedaannya adalah lebih disiplin, lebih fokus dalam pemberian hukuman daripada pemberian reward, pemberian hukuman tidak dilaksanakan segera, dosen jarang memperhatikan keadaan subjek kecuali ketika telah melanggar peraturan dan kadang-kadang tidak pernah ikut campur dengan masalah subjek



Gambar di atas menunjukkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan kepada para subjek adalah pemberian hukuman konsisten, namun tidak dilaksanakan segera setelah subjek melakukan kesalahan. Kemudian peraturan yang diterapkan sangat disiplin dan tegas serta dosen hanya terfokus pada mahasiswa yang melanggar peraturan. Tidak hanya itu, dosen tidak ikut campur dengan masalah mahasiswa. Namun demikian, dosen selalu peduli dengan keadaan mahasiswa.

Interaksi antara faktor pendidikan agama islam, interaksi sosial, dan pola

pembinaan terhadap santri



BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai pola pengasuhan yang diterima setiap subjek ditemukan penerapan pembinaan yang bersifat ambivalent. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan tidak berfokus pada salah satu jenis teknik disiplin. Menurut Santrock, pola asuh ambivalent memiliki ciri pola pengasuhan yang tidak meliputi tema penting dari sosialisasi orang tua, tepat seperti orang tua mensosialisasikan remaja, selanjutnya orang tua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada satu teknik tertentu, (J. W. Santrock, 2003).

Padahal menurut Papalia beserta koleganya anak-anak biasanya akan lebih banyak belajar melalui penguatan kepada perilaku yang baik. Apapun

penguatannya, anak harus melihatnya sebagai hadiah dan harus menerima secara adil dan konsisten setelah menunjukkan perilaku yang dikehendaki. Akhirnya, perilaku tersebut akan memberikan hadiah internalnya sendiri, perasaan nyaman karena telah melaksanakan. (D. E. Papalia, Old, S. W., Feldman, R. D, 2008). Kemudian Santrock menambahkan bahwa performa moral remaja, atau tingkah laku, ditentukan oleh motivasi mereka dan reward serta intensif yang diperoleh bila melakukan suatu tindakan moral tertentu. (J. W. Santrock. 2003).

Tidak hanya itu, pemberian hukuman terkadang tidak diberikan secara konsisten dan tidak dilaksanakan segera setelah melakukan pelanggaran moral. Sehingga dapat dikatakan hukuman yang diberikan tidaklah efektif dalam menurunkan pelanggaran moral. Senada dengan pendapat Papalia beserta koleganya yang menyatakan bahwa terkadang seorang anak memang berniat untuk membangkang. Dalam situasi seperti itu, hukuman, apabila konsisten, segera, dan jelas terikat dengan kesalahan, akan menjadi efektif. (D. E. Papalia, Old, S. W., Feldman, R. D).

Terjadi pula ketidakkonsistenan pada penerapan pemberian hukuman. Terutama pada orang tua subjek DB. Keseharian orang tua yang sering meninggalkan subjek di rumah, merupakan kendala orang tua dalam menerapkan pola disiplin secara konsisten. Sesuai dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa efektivitas penguat dan hukuman tergantung pada seberapa konsisten kedua hal tersebut diberikan dan jadwal yang diterapkan. (J. Feist, G. J. Feist, 2008), Lalu Santrock menambahkan bahwa penerapan disiplin yang tidak

konsisten dan tidak sesuai juga berhubungan dengan kenakalan remaja. (J. W. Santrock. 2003).

Pada interaksi sosial didapatkan bahwa pola interaksi setiap subjek berbeda, yaitu:

1. Subjek memiliki sifat pemalu, rendah diri dan terdapat kemiskinan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren dan di lingkungan keluarga, sehingga cenderung menutupi masalah yang dihadapi. Hal ini ditemukan pada subjek DB dan IL. Sesuai dengan teori Eysenck (dalam Feist dan Feist, yang menyatakan bahwa selain kegigihan, kemiskinan sosial, sifat lain seperti rasa rendah diri, aktivitas rendah, dan pikiran yang serius ikut mendukung tipe introversi. (J. Feist, G. J. Feist, 2008).
2. Pengaruh dari teman jauh lebih kuat daripada pengaruh dari orang tua. Hal ini didapat pada kasus pelanggaran yang dilakukan subjek DB, LP dan SV. Sesuai dengan teori yang diungkap oleh Walgito mengenai adanya faktor sugesti yang datang dari orang lain. Faktor sugesti dapat terjadi di dalam aktivitas berkelompok para remaja. (B. Walgito, 2003). Berdasarkan teori karakteristik remaja awal yang dipaparkan oleh Ali dan Asrori mengenai aktivitas berkelompok, bahwasanya kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. (J. W. Santrock). Hal ini didasari oleh pernyataan Santrock, yang mengungkapkan bahwa bagi remaja, persetujuan dan penolakan teman sebaya merupakan pengaruh yang kuat

dalam sikap dan tingkah laku gender. Menurut Santrock pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan. (J. W. Santrock).

3. Minimnya pola interaksi guru dan orang tua. Pola interaksi yang digunakan oleh guru berupa pembelajaran agama seperti biasa, yaitu tausiah, muhadhoroh, dan pengajian. Sebelum melakukan pelanggaran moral, para subjek tidak menerima interaksi secara intensif mengenai pembinaan moral. Hal ini dikarenakan siswa yang begitu banyak, sehingga metode pembinaan moral dilakukan secara berkelompok. Namun demikian, pola interaksi secara intensif para guru diberlakukan pada saat penindakan para siswa yang melanggar aturan moral. Pola interaksi secara intensif dilakukan dengan tatap muka pribadi, dididik dan didekati.

Menurut Santrock, berbicara secara bergantian yang terjadi pada negosiasi orangtua remaja menggambarkan hubungan orang tua-remaja yang bersifat timbal balik dan sesuai. Baik pola interaksi dosen dan orang tua, subjek tidak menerima diskusi timbal balik mengenai kasus moral. Padahal diskusi moral sangatlah penting diterapkan. Senada dengan pendapat Santrock, orang tua yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong anak-anaknya untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan nilai akan membuat anak-anaknya memiliki pemikiran moral

yang lebih tinggi. Sayangnya kebanyakan orang tua tidak memberikan anak-anaknya kesempatan mengambil peran seperti ini. (J. W. Santrock).

Apabila terdapat pola interaksi yang baik dari para pengasuh dan orang tua, maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moralitas remaja. Senada dengan hasil penelitian yang diungkap oleh William Damon dalam Santrock, yang menemukan bahwa kualitas interaksi sosial di lingkungan akan menyampaikan pesan moral yang lebih bertahan lama daripada pernyataan langsung dan kuliah yang diberikan oleh para guru.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang mengangkat peran Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan moralitas mahasiswa STIQ Bima, terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil, baik dalam konteks akademik maupun praktis, yaitu:

1. Implikasi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami korelasi antara materi dan metode pengajaran agama Islam dengan pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Hal ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas atau dengan pendekatan yang berbeda.

2. Implikasi Praktis bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan aktivitas kampus. Lembaga pendidikan, khususnya STIQ Bima, dapat meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang lebih aplikatif, menyentuh kehidupan nyata mahasiswa, serta mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam seluruh aspek kehidupan kampus.

3. Implikasi Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

Dosen Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menjadi teladan dan motivator moralitas mahasiswa. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, diskusi etis, dan pembinaan rohani.

4. Implikasi Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan dituntut untuk lebih aktif dalam mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan moral sangat bergantung pada keterlibatan dan kesadaran mahasiswa itu sendiri.

5. Implikasi Sosial

Moralitas mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa berperan penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan beretika. Pendidikan Agama Islam yang efektif dapat menjadi instrumen strategis dalam

membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif lingkungan sosial dan budaya global.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil dan generalisasi temuan, yaitu:

1. Keterbatasan Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di lingkungan STIQ Bima, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke perguruan tinggi lainnya, baik di wilayah Bima maupun di luar daerah tersebut, yang mungkin memiliki karakteristik institusi, mahasiswa, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbeda.

2. Waktu Penelitian yang Terbatas

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan moralitas mahasiswa secara longitudinal atau berkelanjutan dari semester ke semester.

3. Keterbatasan Data Kualitatif

Penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Keterbatasan ini menyebabkan data yang diperoleh sangat bergantung pada subjektivitas narasumber dan peneliti, sehingga memungkinkan adanya bias interpretasi.

4. Fokus pada Aspek Formal Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini lebih menyoroti peran Pendidikan Agama Islam secara formal di kelas, dan belum secara mendalam menggali pengaruh lingkungan non-formal seperti kegiatan keagamaan di luar kelas, organisasi mahasiswa Islam, atau pengaruh keluarga terhadap moralitas mahasiswa.

5. Variabel Moralitas yang Kompleks

Moralitas merupakan aspek yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini, keterbatasan muncul dalam mengukur peningkatan moralitas secara objektif, karena indikator yang digunakan bersifat umum dan mungkin tidak mencakup keseluruhan aspek moral secara menyeluruh.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan moralitas mahasiswa STIQ Bima, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Diharapkan pihak kampus dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun kompetensi dosen. Perlu juga adanya integrasi antara pembelajaran teori dengan praktik moral di kehidupan sehari-hari mahasiswa,

seperti melalui program pembinaan karakter, kajian rutin, atau kegiatan sosial berbasis keislaman.

2. Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam

Dosen diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan moralitas, serta mampu membimbing mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan kampus. Penguatan aspek afektif dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar mahasiswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Kesadaran diri sebagai calon intelektual muslim perlu ditanamkan agar menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan metode. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an. (2002). *Al-Qur'an Al-Karim* (terj. oleh M. Quraish Shihab). Jakarta: Lentera Hati.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Anwar, H. (2015). *Islam dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
6. Hidayat, S. (2010). *Filosofi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, H. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2017). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2017). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Ilmiah

- Abdurrahman, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 210-225.
<https://doi.org/10.5678/jpi.v10i3.567>

- Fauzi, A. (2020). "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.
- Hidayat, R. (2018). "Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(3), 12-25.
- Karim, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 134-145.
<https://doi.org/10.1234/jpai.v15i2.234>
- Rahman, T. (2019). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an dan Tafsir". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(1), 23-35.
- Santoso, B. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama*, 12(1), 45-58.
<https://doi.org/10.3456/jipa.v12i1.902>
4. Nugroho, E. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 8(2), 112-124.
<https://doi.org/10.4567/jppi.v8i2.342>

Artikel Online

- Kementerian Agama RI. (2021). "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter". Diakses dari www.kemenag.go.id.
- UNESCO. (2020). "The Role of Religious Education in Modern Society". Diakses dari www.unesco.org.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Aminah, S. (2021). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa STIQ Bima*. Skripsi, STIQ Bima.

Hasan, M. (2020). *Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Tafsir Al-Qur'an di STIQ Bima*. Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

Pedoman Penulisan

American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association (7th ed.)*. Washington, DC: APA.

Peraturan STIQ Bima tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

Referensi Statistik

Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.

Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS*. McGraw-Hill Education.

Referensi Analisis Kualitatif

Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology". *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Referensi Al Qur'an dan Hadist

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponorogo, 2010

Abdullah Muhammad bin Abi al-Hasan Ismail bin Ibrahim bin Bardizbah alBukhari al-Ju'fiyyi, dikenal dengan sebutan Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Jilid I; Bandung: al-Ma'arif. t.th.

Al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008).

Bukhari Imam, *Shahih Bukhari, Ma Jāa fī Sifati al-Jannah Wainnaha Makhḷūqat*,
(Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1971).

